

**PENERAPAN METODE TAKRIR DALAM MENGHAFAL
AL-QUR'AN DI YAYASAN TAHFIDZ AL-IHMY
MEDAN JOHOR**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Tugas – tugas dan Memenuhi Syarat – Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

NUR MAULIDA RIZKI LUBIS

NPM: 1701020092



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

PERSEMBAHAN

*Karya Ilmiah Ini Saya persembahkan Kepada Kedua Orangtuaku
Tercinta*

Ayahanda Muslim Lubis

Ibunda Jaharo Harahap


Abang dan Kakak Saya

Yang Selalu Memberikan Do'a Kesuksesan &

Keberhasilan Bagi Diriku

Dalam penyelesaian skripsi ini, saya sangat berterimakasih kepada dosen pembimbing saya yang sangat bermurah hati, Dr. Zailani S.Pd., MA atas kesediaan beliau membimbing saya dengan baik

Dan yang tak terhingga, saya sangat bersyukur kepada Allah Swt yang memberikan kita segalanya yang kita butuhkan. Semoga Allah menyayangi kita semua.



*Kun Ma'a Allah Wala Tubali
Tetaplah Bersama Allah Dan Jangan
Pedulikan Yang lain*

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama Mahasiswa : Nur Maulida Rizki Lubis
NPM : 1701020092
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tanggal Sidang : 14/10/2021
Waktu : 09.00 s.d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. Munawir Pasaribu, MA

PENGUJI II : Dr. Arwin Juli Rakhmadi, S.HI, MA

PENITIA PENGUJI

Ketua,

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Sekretaris,

Dr. Zailani, MA

Unggul | Cerdas | Terpercaya



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400
Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id
Bankir : bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Dr. Riska Harfiani, S.Pd.I, M.Psi
Dosen Pembimbing : Dr. Zailani, S.Pd.I, M.A

Nama Mahasiswa : Nur Maulida Rizki Lubis
Npm : 1701020092
Semester : IX
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Penerapan Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
25/Agustus/2021	Halaman No.1 dimulai dari BAB I pendahuluan judul buku miring solusinya harus dengan berkolok fontkrit		
30/Agustus/2021	Perbaiki isi skripsi masih sangat kental nuansa narasi pakwah dan Nasihat.		
31/Agustus/2021	Perbaiki Pembahasan harus lebih nampak orientasinya		
08/September/2021	Hasil belum menjawab tujuan, sinkronkan data dan menggunakan metode takrir		
15/September/2021	Perbaiki abstrak sesuai dengan tujuan.		

Medan, 04 Oktober 2021

Diketahui/Disetujui
Dekan

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

Pembimbing Skripsi

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Dr. Riska Harfiani, S.Pd.I, M.Psi

Dr. Zailani, S.Pd. I, M.A

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Nur Maulida Rizki lubis
NPM : 1701020092
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Penerapan Metode Takrir Dalam Menghafal Al-
Qur'an Di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul “ **Penerapan Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor**” merupakan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli saya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarism, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 04 Oktober 2021

Yang menyatakan:

A handwritten signature in black ink is written over a yellow revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'SEPULOUH RUPIAH 10000' and 'METERAI TEMPEL'. The serial number 'C9DAJX481561964' is visible at the bottom of the stamp.

Nur Maulida Rizki Lubis

NPM:1701020092

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Nur Maulida Rizki Lubis

NPM : 1701020092

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Penerapan Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 04 Oktober 2021

Pembimbing

Dr. Zailani S.Pd.I, M.A

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Rizka Harfiani, M. Psi

Dekan
Fakultas Agama Islam

Assoc. Prof Dr. Muhammad Qorib, MA

PERSETUJUAN
Skripsi Berjudul
PENERAPAN METODE TAKRIR DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN
DI YAYASAN TAHFIDZ AL-IHMY MEDAN JOHOR

Oleh:

NUR MAULIDA RIZKI LUBIS
NPM: 1701020092

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi

Medan, 04 Oktober 2021

Pembimbing



Dr. Zailani S.Pd.I, M.A

FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2021

Nomor : Istimewa Medan, 04 Oktober 2021
Lampiran : 3 (tiga) Exemplar
Hal : Skripsi a.n. Nur Maulida Rizki Lubis
Kepada Yth : **Bapak Dekan Fakultas Agama Islam**
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di-
Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa a.n. Nur Maulida Rizki Lubis yang berjudul **“Penerapan Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur’an Di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor”** Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan di ajukan pada sidang munaqasah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Dr. Zailani S.Pd.I, M.A



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan Kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400

Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id

Bankir : Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya



Hal : Permohonan Persetujuan Judul
 Kepada : Yth Dekan Fai UMSU
 Di
 Tempat

27 Jumadil Akhir 1442 H
 09 Februari 2021 M



Dengan Hormat
 Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nur Maulida Rizki Lubis
 Npm : 1701020092
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Kredit Kumalatif : 3,00
 Megajukan Judul sebagai berikut :

No	Pilihan Judul	Persetujuan Ka. Prodi	Usulan Pembimbing & Pembahas	Persetujuan Dekan
1	Penerapan Metode Menghafal Al-Qur'an di Lembaga Tahfidz Al-Ihmi Medan Johor	<i>Rizka</i> Dr. Rizka	Zailani, M.A.	<i>on</i> 13/2/21
2	Analisis Metode dan Sistem Menghafal Al-Qur'an di Lembaga Tahfidz Al-Ihmi Medan Johor.			
3	Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran Anak di Tahfidz Al-Ihmi Medan Johor.			

NB: Sudah Cefan Panduan Skripsi

Demikian Permohonan ini saya sampaikan dan untuk pemeriksaan selanjutnya saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
 Hormat Saya

(Nur Maulida Rizki Lubis)

Keterangan :

- Dibuat rangkap 3 setelah di ACC :
1. Duplikat untuk Biro FAI UMSU
 2. Duplikat untuk Arsip Mahasiswa dilampirkan di skripsi
 3. Asli untuk Ketua/Sekretaris Jurusan yang dipakai pas photo dan Map

** Paraf dan tanda ACC Dekan dan Ketua Jurusan pada lajur yang di setuju dan tanda silang pada judul yang di tolak

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 th. 1987

Nomor: 0543bJU/197

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda secara bersama- sama. Dibawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	‘	Komater balik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	?	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vocal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong:

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	dommah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
َـي	Fathah dan ya	Ai	a dan i

وْ	Fathah dan waw	Au	a dan u
----	----------------	----	---------

Contoh:

- Kataba: كتب
- Fa'ala: فعل
- Kaifa: كيف

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُ	ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

qāla: قال

ramā: مار

qīla: قيل

d. Ta marbūtah

Transliterasi untuk tamar butah ada dua:

1) Ta marbutah hidup

Tamar butah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya(t).

2) Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).

- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan tamar butah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, makata marbutahitu ditransliterasikan dengan ha(h).

Contoh:

- Raudah al-afal-raudatul afal: روضة الأطفال
- al-Madinah al-munawwarah: المدينة المنورة
- talhah: طلحة

e. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda tasydid tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- Rabbana : ربنا
- Nazzala : نزل
- al-birr : البير
- al-hajj : الحج
- nu'ima : نعم

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh :

- ar-rajulu : الرجل
- as-syayyidatu : السيدة
- asy-syamsu : الشمس
- al-qalamu : القلم
- al-jalalu : الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan didepan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

- ta'khuzuna : تأخذون
- an-nau' : النوء
- syai'un : شيء
- inna : ان

- umirtu : امرت
- akala : اكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim (kata benda), maupun huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf Capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama itu huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

- Wa mamuhammadunillarasul
- Inna awwalabaitinwudi'alinnasilalazibibakkatamubarakan
- Syahru Ramadan al-lazunzilafihi al-Qur'anu
- Syahru Ramadanal-laziunzilafihil-Qur'anu
- Walaqadra'ahubilufuq al-mubin
- Alhamdulillahirabbil-'alamin

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan. Dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh :

- Nasrunminallahi wafathunqarib
- Lillahi al-amrujami'an
- Lillahil-amrujami'an
- Wallahubikullisyai'in 'alim

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai ilmu tajwid.

ABSTRAK

Nur Maulida Rizki Lubis: NMP: 1701020092 “Penerapan Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur’an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode takrir dalam menghafal Al-Qur’an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor. Apa faktor pendukung keberhasilan dalam menghafal Al-Qur’an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor. Dan apa faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur’an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor. Jenis penelitian ini adalah deskripsi kualitatif dengan metode kualitatif. Sumber data pada penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh dengan observasi langsung dilapangan dan data skunder diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam terhadap para informan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa : (1) penerapan metode takrir di yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor sudah diterapkan dengan cara membaca satu halaman penuh ayat yang hendak dihafalkan, kemudian dilanjut dengan mentakrir ayat demi ayat lima sampai dua puluh kali. Dan dilanjut dengan menghafalkan dari ayat pertama sampai ayat terakhir, (2) faktor Penghambat ialah Minimnya Sumber daya Guru/ Ustadz, santri yang belum bisa manajemen waktu juga kurangnya keistiqomahan,(3) faktor Pendukung,meliputi Guru/Ustad yang konsisten, tasmi’ /setoran, muraja’ah (mengulang), imtihan (ujian naik juz) yang bersifat wajib.

Katakunci: Menghafal Al-Qur’an, Metode menghafal Al-Qur’an.

ABSTRACT

Nur Maulida Rizki Lubis: NPM: 1701020092 “The Application Of The Takrir Method In Memorizing The Qur’an At The Institution Tahfidz Al-Ihmi Medan Johor”

This study aims to determine how the application of the takrir method in memorizing the Qur'an at the Tahfidz Al-Ihmy Foundation in Medan Johor. What are the factors that support success in memorizing the Qur'an at the Tahfidz Al-Ihmy Foundation in Medan Johor. And what are the inhibiting factors in memorizing the Qur'an at the Tahfidz Al-Ihmy Foundation in Medan Johor. This type of research is a qualitative description with qualitative methods. Sources of data in this study are primary data obtained by direct observation in the field and secondary data obtained by conducting in-depth interviews with informants. The results of this study indicate that: (1) the application of the takrir method at the Tahfidz Al-Ihmy Foundation in Medan Johor has been applied by reading a full page of the verse to be memorized, then continued by quoting verse by verse five to twenty times. And continued by memorizing from the first verse to the last verse, (2) Inhibiting factors are the lack of teacher/ustadz resources, students who have not been able to manage time and lack of consistency, (3) supporting factors, including consistent teachers/ustadz, tasmi' / deposit, muraja'ah (repeat), imtihan (juz up exam) which is mandatory.

key words: memorizing Qur’an, memorizing Qur’an method.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Dengan mengucapkan puji syukur Alhamdulillah kepada Allah Subhana Wata'ala, pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan waktu yang sudah ditetapkan. Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata-1 (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini diajukan dengan judul **"Penerapan Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor "**

Selama Penyusunan Skripsi ini, Penulis banyak mendapatkan saran, bimbingan serta arahan baik langsung maupun tidak langsung dalam berbagai penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda Tercinta, kakak dan abang tercinta serta seluruh keluarga yang senantiasa memberikan perhatian, support dan kasih sayang, serta doanya, sehingga penulis dapat menyelesaikan dan menyusun skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Agussani, MAP selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Zailani S.Pd.I, MA, selaku wakil dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan sebagai pembimbing yang telah mencurahkan semua pikiran dan waktunya untuk memberi arahan dan membimbing kepada penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.
5. Bapak Dr. Munawir Pasaribu S.Pd.I, MA, selaku wakil dekan III Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

6. Ibu Dr. Rizka Harfiani S.Pd.I,M.Psi selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam
7. Bapak Drs. Hasrian Rudi Setiawan S.Pd.I,M.Pd.I selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam
8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen, Biro Fakultas Agama Islam dan Staf Pengajar Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah membekali penulis ilmu pengetahuan.
9. Terima kasih juga buat teman seperjuangan VIII-B1 Pagi Pendidikan Agama Islam stambuk 2017 yang telah menorehkan cerita dalam kehidupan penulis selama menjalani hari-hari di kelas B1 Pagi Fakultas Agama Islam.
10. Terima kasih banyak buat Pengasuh Tahfidz, Ustadz dan Santri yang telah meluangkan waktunya untuk penulis ketika melakukan penelitian skripsi.dan untuk semua pihak yang telah mendukung penulisan selama ini, yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu. *Jazakumullah Khair Al-Jaza'.*

Semoga skripsi yang penulis selesaikan dapat memperkaya wacana, intelektual, khususnya bagi ilmu - ilmu perbankan syariah. Dengan segala kerendahan hati, penulis memohon doa dan restu semuanya, agar ilmu yang diberikan dapat bermanfaat dan memberikan keberkahan bagi penulis. Aamiin

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, 04 Oktober 2021

Nur Maulida Rizki Lubis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Penulisan	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Kajian Pustaka	8
1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an	8
2. Tujuan menghafal Al-Qur'an	9
3. Manfaat Menghafal Al-Qur'an	9
B. Metode Takrir	11
1. Pengertian Metode	11
2. Tahapan Penerapan Metode Takrir	12
3. Macam-macam Metode	13
4. Proses menghafal	17
5. Cara Menjaga hafalan	19
6. Faktor Penghambatan Dalam Menghafal Al-Qur'an	20
7. Faktor Pendukung Keberhasilan Dalam Menghafal Al-Qur'an	26
C. Kajian Penelitian Terdahulu	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35

1. Rancangan penelitian	35
2. Lokasi dan Waktu penelitian	35
3. Kehadiran peneliti	36
4. Tahapan Peneliti	36
5. Data dan Sumber Data	37
6. Teknik Pengumpulan Data	38
7. Teknik Analisis Data	39
8. Pemeriksaan Keabsahan Temuan	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Deskripsi Penelitian	41
B. Temuan Penelitian	44
1. Penerapan Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur'an di Lembaga Tahfidz Al-Ihmi Medan Johor	45
2. faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an di Lembaga Tahfidz Al- Ihmi Medan Johor	48
3. faktor pendukung keberhasilan dalam menghafal Al-qur'an di Lembaga Tahfidz Al- Ihmi Medan Johor	50
C. Pembahasan	54
BAB V PENUTUPAN	69
A. Simpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu.....	30
Tabel 4.1	Identitas Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor.....	41
Tabel 4.2	Daftar Nama Informan.....	43
Tabel 4.3	Hasil Penelitian Skerang dab Hasil Penelitian Terdahulu.....	54
Tabel 4.4	Perbandingan Penelitian Yang Relevan dan Penelitian Sekarang.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Wawancara

Lampiran 2 Dokumentasi

Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan dan kebodohan menuju cahaya Islam serta dapat membimbing umat Islam ke jalan yang lurus. Al-Qur'ān juga merupakan sumber utama ajaran Islam dan menjadi petunjuk jalan umat Islam untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah surah An-Naml ayat 77:

وَأَنَّهُ لَهْدَىٰ وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan sungguh (Al- Qur'ān) itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. An- Naml: 77) ¹

Allah mewahyukan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kitab yang paling sempurna dibandingkan dengan kitab-kitab lain yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul sebelumnya. Dengan turunnya Al-Qur'an, maka sempurnalah nikmat dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW beserta umatnya, sehingga akan memancarkan sinar kemuliaan keseluruh penjuru dunia.

Melihat hal tersebut, maka Al-Qur'an sangatlah penting bagi seluruh umat Islam di dunia ini karena Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang mulia dan memberikan banyak hikmah dan manfaat bagi yang ingin mempelajarinya. Oleh karena itu, umat Islam memiliki tanggung jawab untuk melestarikan eksistensi Al-Qur'an dengan mempelajari, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung didalam Al-Qur'an bahkan kemurnian Al-Qur'an akan selalu terjaga sampai hari kiamat karena Allah SWT sendiri yang akan menjaganya secara langsung, sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Hijr ayat 9:

¹ Q.S. An-Naml 27 : 77

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami-Lah yang menurunkan Al-Qur’ān, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya”. (QS. Al-Hijr: 9).²

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah telah menjamin terjaganya Al-Qur’ān, namun hal tersebut hanya bersifat aplikatif, Artinya bahwa jaminan pemeliharaan terhadap kemurnian Al-Qur’ān adalah Allah SWT yang memberikannya, namun tugas untuk memelihara Al-Qur’ān adalah umat yang memilikinya.

Banyaknya orang yang menghafal Al-Qur’ān adalah salah satu cara untuk menjaga kemurnian Al-Qur’ān dari generasi ke generasi yang tidak akan kita jumpai di agama-agama lain yang mana pemeluknya banyak yang menghafal kitab sucinya. Jika dilihat dari sisi historisnya, Al-Qur’ān diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan cara musyafahah melalui perantara malaikat Jibril yang membutuhkan waktu sekitar 23 tahun, sehingga jelas bahwa Nabi juga menggunakan metode hafalan dalam menjaga Al- Qur’ān dan cara seperti itu juga di lakukan oleh para sahabat, tabi’in, tabi’u al tabi’in dan generasi selanjutnya sampai sekarang. Metode menghafal jika dilihat dalam dunia pendidikan sangat membantu para pelajar dalam menekuni suatu disiplin ilmu, buktinya dalam sejarah banyak kita menjumpai para ulama yang sukses di zaman dahulu yang sangat mengandalkan kekuatan hafalan dalam menekuni suatu disiplin ilmu.

Orang yang menghafal Al-Qur’an adalah orang yang memiliki kedudukan yang paling mulia dan terpuji bagi Allah SWT. Tidak sembarang orang yang dapat menghafal Al-Qur’an dan mewarisnya, kecuali orang-orang yang telah dipih Allah SWT seperti yang dijelaska dalam firman Allah surat Fathir ayat 32:

ثُمَّ أَوْزَنَّا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا

Artinya: “kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami”. (QS. Fathir: 32).³

² Q.S. Al-Hijr 15 : 9

³ Q.S. Al-Fathir 35: 32

Orang yang menghafal Al-Qur'ān memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga hafalannya. Bukan hanya menjaga hafalannya, namun orang yang menghafal Al-Qur'ān juga harus memiliki akhlak yang qur'āni yaitu dengan mengamalkan apa yang sudah dijelaskan didalam Al-Qur'ān. Maka dari itu, orang-orang yang menghafal Al-Qur'ān hanyalah orang-orang terpilih yang akan mendapatkan kemuliaan disisi Allah SWT dan Allah akan menempatkan mereka bersama-sama dengan para pilihan Allah dan para Nabi di surga, serta mengampuni dosa-dosa mereka. Al-Qur'ān juga akan menghiasi kehidupan dunia dan kehidupan akhirat yang kekal.

Tidak diragukan lagi bahwa kemuliaan menghafal Al-Qur'ān tidak hanya sebatas di dunia, namun sampai di akhirat kemuliaan itu akan terus terpancar pada orang-orang yang menghafal Al-Qur'an. Seorang pembaca dan penghafal Al-Qur'an seharusnya bisa lebih termotivasi dalam mengkaji, memahami, dan melestarikan hafalannya.

Abdurrahman As-Suyuti dalam *Al-Itqan Fi Ulumil Qur'ān* dan Imam Badarud'din dalam *Al-Burhan* berpendapat bahwa menghafal Al-Qur'ān adalah fardu kifayah bagi umat Islam.⁴ Sebelum menghafal Al-Qur'an, kita sebagai umat Islam haruslah terlebih dahulu dapat membaca Al-Qur'ān dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan. Setiap huruf, setiap kata yang tertulis di dalam Al-Qur'ān memberikan suatu makna tersendiri. Oleh karena itu, dalam membaca Al-Qur'ān harus dengan benar, tidak boleh ada yang kurang walaupun satu huruf. Apalagi dalam menghafalkan Al-Qur'ān sangat diperintahkan kehati-hatian atau tidak ceroboh, karena seseorang yang telah menghafal ayat Allah, maka ia telah menanamkan Al-Qur'ān dalam benaknya dan ingatannya. Maka sangat dianjurkan, sebelum seseorang melangkah menghafal Al-Qur'ān untuk memperlancar dan meluruskan bacaannya, maka seorang yang menghafalkan Al-Qur'ān itu hendaknya terlatih lisannya dengan sering membaca Al-Qur'ān.

Menghafal Al-Qur'ān adalah sebuah upaya untuk memudahkan seseorang di dalam memahami dan mengingat isi-isi Al-Qur'ān dan untuk menjaga kemurnian Al-Qur'ān serta menjadi sebuah amal shaleh. Menghafalkan Al-Qur'ān

⁴ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulumi Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979), h.101

sebanyak 30 juz bukanlah hal yang mudah. Semua pekerjaan atau program akan berjalan lancar dan berhasil dalam mencapai target yang telah ditetapkan, jika menggunakan suatu cara atau metode yang tepat. Keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan juga tergantung kepada pemilihan dan penerapan suatu metode, sistem atau cara yang tepat, dan semua akan berjalan secara efektif dan efisien.

Metode merupakan salah satu faktor yang akan menentukan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'ān. Ada beberapa metode yang digunakan seseorang dalam menghafal Al-Qur'ān, diantaranya yaitu Metode (Thāriqah) Wahdah, Metode (Thāriqah) Kitabah, Metode (Thāriqah) Sima'i, Metode (Thāriqah) Gabungan, Metode (Thāriqah) Jama', Thāriqatu Takriry Al-Qira'āti Al-Juz'i, Thāriqatu a'ati Al-Kulli, Thāriqatu Al-Jumlah, Thāriqatu Al-Tadrijiy, dan Thāriqatu Al-Tadabburi. Seorang penghafal Al- Qur'ān mempunyai cara atau metode yang berbeda-beda dalam menghafal Al- Qur'ān. Namun, metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkan ayat yang telah dibacanya tanpa melihat mushaf sedikitpun.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang penulis lakukan, Para santri di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor ini memiliki hafalan yang lancar dan mutqin dan juga dapat menghkhatamkan dengan lancar dalam jangkan waktu maksimal dua tahun. metode yang santri terapkan ketika proses menghafal dan muraja'ah ialah dengan menggunakan metode Takrir yaitu metode dengan membaca ayat-ayat yang akan dihafal berulang kali, frekuensi perulangan tersebut bervariasi (lima kali, sebelas kali, lima belas kali, dua puluh kali, atau lebih) sehingga muncul bayangan dalam pikiran mengenai ayat yang telah diulang- ulang kemudian baru dihafal ayat demi ayat, setiap selesai satu ayat diulangi kembali dari ayat yang pertama yang baru dihafal. Hal tersebut dilakukan hingga sampai pada ayat yang terakhir yang akan dihafal.

Menurut peneliti penerapan metode takrir para santri dapat menghasilkan hafalan yang lancar dan Mutqin. Dari latar belakang tersebut di atas, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul **“Penerapan Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur’ān di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang muncul dapat didefinisikan :

1. Para Santri Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor sudah menggunakan metode takrir dalam menghafal Al-Qur’an.
2. Para Santri Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor sering mendapat hambatan ketika diluar pembelajaran menghafal Al-Qur’an.
3. Para Santri Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor memiliki Faktor Pendukung keberhasilan dalam menghafal Al-Qur’an.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode Takrir dalam menghafal Al-Qur’an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor ?
2. Apa faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur’an di Yayasan Tahfidz Al- Ihmy Medan Johor ?
3. Apa faktor pendukung keberhasilan dalam menghafal Al-qur’an di Yayasan Tahfidz Al- Ihmy Medan Johor ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana penerapan metode Takrir dalam menghafal Al-Qur’an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor.
2. Mengetahui apa faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur’an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor.

3. Mengetahui apa faktor pendukung keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan tentang metode menghafal Al-Qur'an yang tepat dan menambah ilmu pengetahuan tentang pembelajaran Al-Qur'an serta memotivasi diri untuk menghafal Al-Qur'an.

2. Bagi Yayasan

Sebagai tolak ukur untuk mengetahui secara efisien tentang metode menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor yang telah diterapkan sehingga menjadi lebih baik dimasa mendatang.

3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat menjadi wacana yang akan memotivasi dalam menghafal Al-Qur'an dan sebagai referensi untuk memilih metode menghafal Al-Qur'an yang tepat.

F. Sistematika Penulisan

Untuk melihat sistematika penulisan penelitian ini, maka penulis membagi dalam lima bab. Masing – masing bab terdiri atas beberapa sub bab. Hal ini dimaksudkan agar jelas susunannya dan mudah dipahami maksud dan tujuannya.

BAB I : Pendahuluan. Bab ini akan diuraikan tentang A. latar belakang masalah, B. Identifikasi masalah, C. Rumusan masalah, D. Tujuan penelitian, E. Manfaat penelitian, F. Sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka. Bab ini membicarakan tentang A. Deskripsi Teoretis : 1) Pengertian Menghafal Al-Qur'an, 2) Tujuan menghafal Al-Qur'an, 3) Manfaat Menghafal Al-Qur'an, 4) Pengertian Metode Takrir, 5) Tahapan Penerapan Metode Takrir dalam menghafal Al-Qur'an, 6) Macam-macam Metode Menghafal Al-Qur'an, 7) Proses Menghafal Al-Qur'an, 8) Cara menjaga Hafalan, 9) Faktor penghambat Dalam Menghafal Al-Qur'an, 10) Faktor Pendukung

keberhasilan Dalam Menghafal Al-Qur'an B. Kajian Penelitian Terdahulu.

BAB III : Metodologi Penelitian yang terdiri dari pembahasan : A. Rancangan penelitian, B. Lokasi dan waktu penelitian, C. Kehadiran Peneliti, D. Tahapan Penelitian, E. Data dan Sumber Data, F. Teknik pengumpulan data, G. Teknik Analisis Data, H. Pemeriksaan Keabsahan Temuan.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan . A. Deskripsi Penelitian, B. Temuan Penelitian, C. Pembahasan.

BAB V : A.Simpulan, B.Saran.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Secara etimologi, menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab disebut Al-Hafidz yang memiliki arti ingat. Maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat. Sedangkan secara terminologi, menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.

Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi kedalam ingatan, sehingga nantinya akan dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk menyimpan kesan-kesan yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar. Menurut Suryabarata, istilah menghafal disebut juga mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki, maksudnya adalah dengan sadar dan sungguh-sungguh mencamkan sesuatu. Selain itu, dalam Al-Qur'an pun kita banyak menjumpai informasi tentang orang berbuat baik akan mendapatkan pahala, mendapatkan kehidupan yang baik, laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman.⁵

Setelah menyebutkan beberapa definisi tentang menghafal, maka perlu disebutkan tentang beberapa definisi Al-Qur'an. Al-Qur'an menurut bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Kata Al-Qur'an diambil dari isim masdar yang diartikan dengan arti isim maf'ul yaitu maqru' (yang dibaca). Menurut istilah, Al-Qur'an ialah nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf.⁶

Defenisi Al-Qur'an menurut sebagian ulama'ahli ushul ialah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang bersifat mukjizat dengan sebuah surat dan merupakan ibadah bagi yang membacanya. Sebagian Ahli Ushul juga mendefinisikan Al-Qur'an sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa Arab secara mtawattir untuk

⁵ Zailani, *Mendidik Anak dengan Akhlak*, (Medan 23 Januari 2015) h. 2

⁶ Hasbi Ash-Shid dieqy, *Sejarah dan pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang PT Pustaka Rizki Putra, 2002), Cet 2, h. 3

diperhatikan dan diambil pelajaran, ditulis dalam mushaf, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan disudahi dengan surat An-Nas.⁷

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'ān merupakan usaha dengan sadar dan sungguh-sungguh yang dilakukan untuk mengingat dan meresapkan bacaan kitab suci Al-Qur'ān yang mengandung mukjizat kedalam pikiran agar selalu ingat, dengan menggunakan metode dan strategi tertentu.

2. Tujuan Menghafal Al-Qur'an

Manusia dalam melaksanakan aktifitas kehidupannya, tidak akan terlepas dari adanya tujuan tertentu yang dicapainya. Tujuan dari menghafal Al-Qur'ān adalah sebagai berikut:

- a. untuk menggugurkan kewajiban menghafal Al-Qur'ān yang harus ada dalam suatu masyarakat, karena ulama' menjelaskan bahwa hukum menghafal Al-Qur'ān adalah Fardhu Kifayah.⁸
- b. Dijadikan sebagai modal dasar dalam melaksanakan dakwah Islam yang baik.
- c. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi jasmani dan rohani.
- d. Untuk menciptakan masyarakat Islami.

3. Manfaat Menghafal Al-Qur'an

Adapun manfaat atau faedah menghafal Al-Qur'an, Antara lain :

- a. Orang yang menghafal Al-Qur'ān akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. Orang yang menghafal Al-Qur'ān akan mendapatkan ketentraman jiwa.
- c. Diberikan ketajaman ingatan dan bersih intuisinya.

Ketajaman ingatan dan kebersihan intuisi muncul karena seseorang penghafal Al-Qur'ān selalu berupaya mencocokkan ayat-ayat yang dihafalnya dan membandingkan ayat-ayat tersebut ke dalam porosnya, baik dari segi lafal maupun dari segi pengertiannya. Sedangkan bersihnya intuisi muncul karena seorang penghafal Al-Qur'ān senantiasa berada

⁷ Moenawar Chalil, *Kembali Kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta Bulan Bintang Tanpa Tahun), h. 179

⁸ Muhaimin Zen, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta Pustaka Al-Husna Baru, 1996), h. 252

dalam lingkungan zikrullah dan selalu dalam kondisi keinsafan yang selalu meningkat, karena ia selalu mendapatkan peringatan dari ayat-ayat yang dibacanya.

d. Mendapatkan bahtera ilmu

Khasanah Ulumul Qur'an dan kandungannya akan banyak sekali terekam dan melekat dengan kuat di dalam orang yang menghafalkannya. Dengan demikian, nilai-nilai Al-Qur'an yang terkandung di dalamnya akan menjadi motivator terhadap kreatifitas pengembangan ilmu yang dikuasainya.

e. Memiliki identitas yang baik dan jujur

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an sudah selayaknya berperilaku jujur dan berjiwa Qur'ani. Identitas tersebut akan selalu terpelihara karena jiwanya selalu mendapatkan peringatan dan teguran dari ayat-ayat Al-Qur'an yang selalu dibacanya.

f. Mendapatkan kefasihan dalam berbicara

Orang yang banyak membaca atau menghafal Al-Qur'an akan membentuk ucapannya tepat dan dapat mengeluarkan fenotik arab pada landasan secara alami.

g. Memiliki do'a yang mustajab

Dari Anas r.a Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ عِنْدَ كُلِّ حَمْتَمَةٍ دَعْوَةَ مُسْتَجَابَةً وَشَجْرَةَ فِي
الْجَنَّةِ لَوَانٍ غُرَابًا طَارَ مِنْ أَصْلِهَا لَمْ يَنْتَهِيَ إِلَى فَرْعِهَا حَتَّى
يُذْرِكُهُ الْهَرَمُ (رواه الخطيب البغدادي)

Artinya: “ Sesungguhnya orang yang hafal Al-Qur'an itu setiap khatam Al-Qur'an mempunyai do'a yang mustajab dan sebuah pohon di surga. Seandainya ada burung gagak terbang dari pangkal pohon itu menuju cabangnya, maka hingga pikun ia tidak akan sampai ke tempat yang dituju”. (HR. Al-Khatib Al-Baaghddadi)

- h. Orang yang membaca kalam Ilahi biasa merasakan kenyamanan dan hatinya menjadi lembut.⁹

B. Metode Takrir

1. Pengertian metode Takrir

Metode berasal dari bahasa Inggris yaitu *method* yang berarti cara. Metode adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.¹⁰ Sedangkan menurut Zuhairi, metode berasal dari bahasa Yunani (Greeka) yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara yang harus dilalui atau dilewati untuk mencapai tujuan tertentu.¹¹ Sedangkan Takrir diambil dari kata (كَرَّرَ - يُكْرِرُ - تَكْرِيرًا) yang artinya mengulang kembali.¹²

Jadi, metode *Takrir* yaitu suatu cara menghafal Al-Qur’an dengan mengulang hafalan baik sudah menambah maupun sudah tidak menambah yang sudah diperdengarkan kepada instruktur.¹³ Keseimbangan *mentakrir* harus tetap terjaga meski sudah tidak menambah lagi atau sudah khatam, karena puncak kenikmatan menghafal Al-Qur’an adalah pada saat mengulang atau menjaga hafalan yang biasa disebut *istiqamah* memelihara hafalan.¹⁴

Dalam hal ini pertimbangan antara *tahfidz* dan *takrir* adalah satu banding sepuluh, artinya apabila penghafal mempunyai kesanggupan hafalan baru atau *tahfidz* dalam satu hari dua halaman, maka harus diimbangi dengan *takrir* 20 halaman, (satu juz), tepatnya materi *tahfidz* satu juz yang terdiri dari dua puluh halaman, harus mendapat imbang *takrir* sepuluh kali.

Mentakrir yang benar adalah mendahulukan hafalan yang baru, kemudian hafalan yang lama. Maksud hafalan yang baru adalah hafalan yang selalu butuh untuk diingatkan. Mengulang yang baik bukanlah mengulang yang lancar, melainkan yang tidak putus atau terus-menerus karena lebih menunjukkan ikhlas.

⁹ Zailani, *Sahadat Para Shufi; Meneguhkan Identitas Menguatkan Iman* (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2019), h. 165

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h. 9.

¹¹ Zuhairi, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Romadhani, 1993), h. 66.

¹² Munawir, *Kamus Al Munawir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984)h. 1200

¹³ Zen Muhaimin, *Pedoman pembinaan Tahfidhul Qur’an*, (Jakarta: PT Maha Grafindo, 1983), h.251

¹⁴ M. Makhyaruddin Deden, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, Noura Books, 2013), h. 259

Adapun hafalan yang diulang dapat dikelompokkan menjadi hafalan yang baru dan hafalan yang lama.

Membaca Al-Qur'an secara rutin dan berulang-ulang akan memindahkan surat-surat yang telah dihafal dari otak kiri ke kanan. Diantara karakteristik otak kiri adalah menghafal dengan cepat, tetapi cepat pula lupanya. Sedangkan karakteristik otak kanan adalah daya ingat yang memerlukan jangka waktu yang cukup lama guna memasukkan memori ke dalamnya. Sementara dalam waktu yang sama otak kanan juga mampu menjaga ingatan yang telah dihafal dalam jangka waktu yang cukup lama pula.

Sudah diketahui bahwa salah satu cara yang penting dan baik untuk memasukkan memori ke dalam otak kanan adalah dengan cara sering mengulang-ulangnya. Karena itu, sering dan banyak membaca sangat efektif dalam rangka memantapkan dan menguatkan hafalan. Perihal yang serupa dengan membaca meskipun tingkatannya lebih rendah ialah mendengarkan. Mendengarkan Al-Qur'an dengan rutin dan sering bisa membantu memasukkan ayat-ayatnya dalam daya ingatan yang panjang.

Metode Takrir ini hampir sama dengan metode pembiasaan. Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan seseorang berfikir, bertindak dan berperilaku sesuai tuntutan yang diajarkan.

2. Tahapan Penerapan Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur'an

Untuk menunjang keberhasilan dari penerapan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an, ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Baca satu ayat terlebih dahulu, lalu hafalkan satu ayat tersebut.
- b. Ulangi sampai beberapa kali satu ayat tersebut sampai benar-benar hafal dan lancar.
- c. Jika sudah benar-benar hafal ayat yang pertama, maka lanjutkan ke ayat yang kedua.
- d. Baca dan hafalkan lagi ayat yang kedua tersebut sampai benar-benar lancar.
- e. Jika sudah benar-benar lancar, maka ulangi lagi ayat yang pertama dan kedua tersebut.

- f. Lanjutkan ke ayat yang ketiga , baca dan hafalkan berulang-ulang sampai benar-benar lancar.
- g. Begitu seterusnya sampai di ayat yang sudah ditargetkan untuk dihafal.
- h. Misalkan setiap hari target hafalan satu halaman, maka ulangi terus sampai benar-benar hafal dan lancar.
- i. Lakukan tasmi' (perdengarkan) kepada teman yang sama-sama menghafal agar jika ada kesalahan dapat diketahui.
- j. Lalu setorkan kepada pengampu Al-Qur'an (setorkan) hafalan yang sudah dihafalkan tersebut.

3. Macam- macam metode menghafal Al- Qur'an

Adapun metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, diantaranya ialah sebagai berikut :

a. Metode (Thāriqah) Wahdah

Metode (Thāriqah) Wahdah yaitu menghafal satu persatu ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mmengkondisikan ayat-ayat yang telah dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak reflex pada lisannya.¹⁵ Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, begitu seterusnya hingga mencapai satu kaca atau satu muka. Setelah ayat-ayat pada satu kaca , maka dilanjutkan menghafal urutan- urutan ayat dalam satu muka. Maka langkah selanjutnya ialah membaca denga mengulang-ulang lembar tersebut hingga lisan benar-benar mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu kaca secara alami atau refleks. Demikian seterusnya, sehingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin representatif.

b. Metode (Thāriqah) Kitabah

Kitabah artinya menulis. Metode ini dilakukan dengan menulis ayat yang akan dihafalkannya. Pada metode ini, penulis terlebih dahulu

¹⁵ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 63-66

menuliskan ayat yang akan dihafalkannya pada sebuah kertas . kemudian, ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya. Menghafalnya bisa dengan metode wahdah, atau berkali-kali menuliskan ayat tersebut sehingga penghafal dapat sambil mengingatnya dan menghafalkannya dalam hati.¹⁶

c. Metode (Thāriqah) Sima'i

Sima'i mmemiliki arti mendengar. Maka yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak kecil yang masih dibawah umur yang masih belum mengenal tulis baca Al-Qur'ān. Metode ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. Mendengar dari guru yang membimbingnya. Instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar, dan teliti dalam membacakan ayat dan membimbing penghafal, sehingga penghafal mampu menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'ān dengan sempurna.
2. Merekam terlebih dahulu ayat-ayat Al-Qur'ān yang akan dihafalkan ke dalam pita kaset sehingga sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan si penghafal. Kemudian kaset diputar dan didengar secara seksama oleh penghafal sambil mengikutinya secara perlahan-lahan. Hal tersebut diulang-ulang sehingga penghafal dapat menghafalkan ayat-ayat tersebut di luar kepala. Setelah ayat tersebut dapat dihafal tanpa terjadi kesalahan, barulah dilanjutkan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama.

d. Metode (Thāriqah) Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja kitabah disini memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya. Jika ia telah berhasil menuliskan ayat yang telah dihafalkannya dengan benar maka ia boleh melanjutkan kembali menghafal ayat-ayat berikutnya. Namun, jika ia belum sempurna dalam menuliskan hafalan yang telah dihafalkannya, maka ia kembali menghafalkan ayat tersebut sehingga ia benar-benar mencapai nilai

¹⁶ *Ibid*, h. 64

hafalan yang valid. Metode ini memiliki kelebihan yaitu berfungsi untuk menghafal sekaligus berfungsi untuk pemantapan hafalan.

e. Metode (Thāriqah) Jama'

Metode (Thariqah) Jama' ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang telah dihafal dibaca secara bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan murid menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbing dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan murid mengikutinya. Setelah ayat itu telah dibaca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian selanjutnya sehingga ayat-ayat tersebut dapat dihafalkannya secara sempurna tanpa terjadi kesalahan. Setelah semua murid dapat menghafalkannya dengan baik, maka meneruskan ayat selanjutnya dengan menggunakan cara yang sama.¹⁷

f. Thāriqatu Takriry Al-Qira'ati Al-Juz'i

Thāriqatu Takriry Al-Qira'ati Al-Juz'i ialah membaca ayat-ayat yang akan dihafal berulang kali sebanyak tujuh kali, sebelas kali, lima belas kali, dua puluh satu kali, atau lebih. Setelah dibaca secara berulang-ulang dan muncul bayangan dalam pikiran mengenai ayat-ayat tersebut kemudian dilanjutkan menghafal ayat selanjutnya, setiap selesai menghafal satu ayat, maka diulang kembali ayat pertama yang baru dihafalkannya. Hal tersebut dilakukan seterusnya sampai ayat terakhir yang ingin dihafalkannya.¹⁸

g. Thāriqatu Takriry Al-Qira'ati Al-Kulli

Thāriqatu Takriry Al-Qira'ati Al-Kulli ialah seorang yang hendak menghafal Al-Qur'ān mengawali dengan membaca awal surat hingga menghatamkan Al-Qur'ān beberapa kali, dalam beberapa minggu atau bulan karena ia benar-benar berniat hendak menghafalkannya. Frekuensi menghatamkan Al-Qur'ān tersebut dapat bervariasi (tujuh kali, sebelas kali, lima belas kali, dua puluh satu kali, atau lebih Setelah mampu

¹⁷ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 63-66

¹⁸ M. Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*, (Malang: UIN Press, 2007), h. 136

menghatamkan beberapa kali diharapkan dapat memberikan bekas atau pengaruh terhadap lisannya, pikirannya, dan daya rasanya. Lisannya menjadi ringan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'ān, pikirannya dan daya rasanya memberikan gambaran (bayangan) terhadap kata atau kalimat Al-Qur'ān, termasuk kata-kata yang sering kali terulang pada tempat yang lain.¹⁹

h. Thāriqatu Al-Jumlah

Thāriqatu Al-Jumlah ialah menghafal rangkaian-rangkaian kalimat yang terdapat pada setiap ayat-ayat Al-Qur'ān. Seorang penghafal memulai menghafal dari setiap kalimat dan kemudian dirangkai dengan kalimat berikutnya sehingga selesai dalam satu ayat. Kemudian dilanjutkan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama.

i. Thāriqatu Al-Tadrijiy

Pada metode ini seorang penghafal ketika menghafalka target hafalannya tidak dilakukan secara sekaligus, namun sedikit demi sedikit secara bertahap. Misalnya pada waktu pagi hari menghafal tiga ayat, malam harinya ayat-ayat yang dihafal pada pagi hari tersebut diulang dan dirangkaikan sehingga utuh, kemudian diulang-ulang hingga kuat hafalannya.²⁰

j. Thāriqatu Al-Tadabburi

Thāriqatu Al-Tadabburi berarti mengangan-angankan dengan makna. Metode Thāriqatu Al-Tadabburi ialah menghafal dengan cara memperhatikan makna lafadz/kalimat sehingga saat membaca ayat-ayat Al-Qur'ān dapat tergambar makna-makna lafdziyah yang terucap. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang memiliki kemampuan dalam bahasa Arab dengan baik, namun dapat jug digunakan oleh penghafal yang memiliki sedikit modal dalam berbahasa Arab karna dapat dibantu dengan terjemahan yang ada dalam Al-Qur'ān.

Dalam mengahafal Al-Qur'ān, seorang penghafal mempunyai metode yang berbeda-beda. Namun, metode apapun yang dipakai tidak akan

¹⁹ *Ibid*, h. 137

²⁰ *Ibid*, h. 139

terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf.

4. Proses Menghafal Al-Qur'an

Proses menghafal Al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru tahfidz. Proses bimbingan ini dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu:

a. Bin nadzhar

Bin nadzar yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan cara melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses bin nadzhar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin seperti yang biasanya dilakukan para Ulama' terdahulu. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang ayat yang akan dihafalkannya. Agar lebih mudah menghafalkannya, maka penghafal dianjurkan untuk mempelajari makna dari ayat yang akan dihafalkannya.

b. Tahfidz

Tahfidz yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca secara Bin Nadzhar. Misalnya, menghafal satu ayat, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak terjadi kesalahan. Setelah satu ayat atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, kemudian dirangkai dengan ayat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali hingga benar-benar hafal. Untuk merangkaikan ayat dengan benar, setiap menghafal satu ayat selalu diulang-ulang dari ayat pertama sampai ayat kedua yang baru saja dihafal, begitu seterusnya. Setelah satu halaman atau satu kaca selesai dihafal, maka diulang kembali dari awal sampai tidak ada kesalahan, baik lafadz maupun urutan ayat-ayatnya. Setelah satu halaman dapat dihafal dengan sempurna, lalu dilanjutkan menghafalkan halaman berikutnya. Dalam hal merangkai hafalan perlu diperhatikan sambungan akhir halaman dan dirangkai pada ayat di halaman berikutnya.

c. Talaqqi

Talaqqi yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru yang menerima

hafalan haruslah seorang hafidzh Al-Qur'ān yang telah mantap agama dan Ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafidzh dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru hafidzh hendaknya juga mengetahui silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad SAW .

Seseorang yang sedang menghafal Al-Qur'an tidak boleh mempercayakan hafalannya kepada dirinya sendiri, melainkan harus dengan tekun menyetorkan hafalannya kepada seorang hafidz lain at

au dengan mencocokkannya dengan mushaf, sekalipun dia itu termasuk seorang hafidzh yang sangat teliti dan cermat. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya kesalahan bacaan, dan adanya bacaan yang terlupakan, sehingga kesalahan tersebut tanpa sadar selalu diulang secara terus menerus.

d. Takrir

Takrir yaitu mengulang hafalan atau mensima'kan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah disetorkan kepada guru tahfidzh. Takrir dilakukan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dilakukan dengan guru, takrir juga dapat dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa.

e. Tasmi'

Tasmi' yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan Tasmi' ini seorang penghafal Al- Qur'ān akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan Tasmi' seorang penghafal akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.

Metode yang dikenal dalam menghafal Al-Qur'ān ada tiga macam, yaitu:

- a. Metode seluruhnya, yaitu membaca satu halaman dari baris pertama sampai baris terakhir secara berulang-ulang sampai hafal.
- b. Metode bagian, yaitu menghafal ayat demi ayat, tau kalimat demi kalimat yang dirangkaikan sampai satu halaman.

- c. Metode campuran, yaitu kombinasi antara metode seluruhnya dengan metode bagian. Dimulai dengan membaca satu halaman berulang-ulang, kemudian pada bagian tertentu dihafal tersendiri. Kemudian diulang kembali secara keseluruhan.²¹

5. Cara Menjaga Hafalan

Manusia tidak dapat dipisahkan dari sifat lupa, karena lupa merupakan identitas yang selalu melekat dalam diri manusia. Agar hafalan Al-Qur'ān yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, mengulang hafala dengan teratur adalah cara terbaik untuk mengatasinya. Ada dua macam metode pengulangan, yaitu:

Pertama, mengulang dalam hati. Cara ini dilakukan dengan membaca Al-Qur'ān dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut. Metode ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama' di masa lampau untuk menguatkan dan mengingat hafalan mereka.

Kedua, mengulang dengan mengucapkan. Metode ini sangat membantu seorang penghafal Al-Qur'ān dalam memperkuat hafalannya. Dengan metode ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan sendiri. Ia akan bertambah semangat dan terus berupaya melakukan pembenaran-pembenaran ketika terjadi kesalahan dalam melafalkannya.²²

Menurut Abdul Aziz Abdul Ro'uf, metode muraja'ah ada dua macam, yaitu: *Pertama*, muraja'ah dengan melihat mushaf (bin nadzhar). Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras otak. Oleh karena itu, kompensasinya adalah harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan muroja'ah seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca. Selain itu, juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.

Kedua, muraja'ah tanpa melihat mushaf (bil ghaib). Cara ini cukup menguras otak, sehingga cepat lelah. Cara ini dapat dilakukan dengan

²¹ H.Sa'dullah, *SQ, 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Game Insani, 2008), h.52.

²² Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011), h. 100.

membaca sendiri didalam dan di luar shalat, atau bersama dengan teman.²³ Jadi, keuntungan muraja;ah bil ghaib ini yaitu untuk melatih kebiasaan pandangan kita, jika terus menerus kita melihat atau melirik, maka tidak ada gunanya kita susah payah menghafal Al-Qur' ān.

Mengulang hafalan yang sudah dihafal biasanya memerlukan waktu yang cukup lama, walau kadang-kadang harus menghafal lagi ayat yang sudah kita hafal tetapi hal ini tidak sesulit menghafal ayat-ayat baru.²⁴ Disamping itu, fungsi dari mengulang - ulang hafalan yang sudah disetorkan kepada guru adalah untuk menguatkan hafalan dalam hati penghafal, karena semakin sering dan banyak mengulang hafalan, maka semakin kuat hafalan hafalan tersebut. mengulang atau membaca hafalan di depan guru atau orang lain, akan meninggalkan bekas hafalan dalam hati yang jauh lebih baik melebihi membaca atau mengulang hafalan sendirian lima kali lipat bahkan lebih.²⁵

6. Faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'ān bisa dikatakan berat dan melelahkan. Ungkapan ini bukanlah menakut-nakuti, karena sudah sepantasnya, siapa yang ingin mendapatkan sesuatu yang tinggi nilainya baik dimata Allah ataupun dimata manusia, ia harus berjuang keras, tak kenal lelah, sabar dan tabah dalam menghadapi segala rintangan yang menghadangnya. Berikut ini adalah problematika-problematika dalam menghafal Al-Qur'ān:

1. Ayat- ayat yang sudah dihafal lupa lagi

Problem ini biasanya ialah bahwa di pagi hari ayat itu sudah dihafal dengan lancar bagaikan air sungai yang mengalir dengan deras, tetapi sewaktu ditinggal mengerjakan persoalan lain, sore harinya sudah tidak berbekas lagi. Bahkan bila dicoba langsung ditasmikkan atau diperdengarkan kepada seorang instruktur, satu ayat pun tidak ada yang terbayang.²⁶

²³ Abdul Aziz Akbar Ra'uf Al-Hafidz, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta: Markas Al-Qur'an 2009), h.125-127.

²⁴ Muhaimin Zen, *Bimbingan Praktis menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 1996), h. 250.

²⁵ Mahbub Junaidi Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, (Lamongan: CV. Angkasa, 2006), h. 146.

²⁶ Muhaimin Zen, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 1996), h. 39

Menghafal Al-Qur'ān dibutuhkan kerja keras dan kesabaran yang terus menerus. Ini telah menjadi karakteristik Al-Qur'ān itu sendiri. Jika diperhatikan dengan baik, dalam Al-Qur'ān mengajarkan untuk menjadi orang aktif untuk hidup di dunia ini. karena itu wajarlah jika proses menghafal Al-Qur'ān memerlukan kesabaran dan ketekunan serta tidak berputus asa.

Lupa dalam menghafal dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu :

a. Lupa yang bersifat manusiawi dan alami

Yaitu lupa yang biasa dialami oleh seorang penghafal ketika hafalannya berproses sampai menjadi hafalan seperti air yang mengalir. Dikatakan manusiawi karena hal ini tidak mungkin dihindari oleh seorang penghafal Al- Qur'ān. Bahka mungkin selama hidupnya ia akan mengalami lupa satu atau dua ayat walaupun sudah banyak mengulangnya.

b. Lupa karena keteledoran

Yaitu bersumber dari penghafal sendiri seperti mallas mengulang hafalannya, mengira ayat tersebut seperti nasyid, selesai dihafalkan langsung terukir diingatan, bagaikan batu prasasti.²⁷

Cara mengatasinya ialah hendaknya sebelum memperdengarkan hafalan kepada instruktur, terlebih dahulu hafalan yang semula sudah dihafal dengan lancar harus diulang lagi seperti hafalan yang baru.²⁸

2. Banyak ayat-ayat serupa tapi tidak sama

Didalam Al-Qur'ān banyak ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama. Maksudnya, pada awalnya sama dan mengenai peristiwa yang sama pula, tetapi pada pertengahan atau akhir ayatnya berbeda, atau sebaliknya, pada awalnya tidak sama tetapi pada pertengahan atau akhir ayatnya sama.

Cara mengatasinya ialah pertama kali dihitung dulu ayat-ayat yang serupa tersebut, harus diketahui pada surat apa, juz berapa, dan pada ayat keberapa, kemudian di tulis pada buku untuk dibandingkan dan ayat-ayat

²⁷ Abdul Aziz Akbar Ra'uf, *Al-Hafidz, Anda Pun Bisa menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2009), h.77-78

²⁸ Muhaimin Zen, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 1996), h. 40

yang serupa tersebut diberi garis bawahnya. Bila perlu diketahui sejarah turunnya ayat bila ada.

3. Gangguan lingkungan

Untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'ān, memperhatikan keadaan lingkungan sangatlah penting, karena baik buruknya lingkungan sangat mempengaruhi konsentrasi dalam menghafal Al-Qur'ān. Muhaimin Zen menjelaskan tentang cara mengatasi lingkungan-lingkungan yang kurang mendukung dalam proses menghafal Al-Qur'ān yaitu sebelum memilih ruangan untuk menghafal harus diperhatikan terlebih dahulu syarat-syarat tempat yang baik, antara lain:

- a. Mempunyai penerang yang cukup sehingga mata tidak lelah dan kepala tidak sakit.
- b. Temperature ruangan harus sesuai, karena temperature yang lebih panas akan menimbulkan keingina untuk beristirahat. Sedangkan temperature dingin akan mengalihkan perhatian.
- c. Ventilasi (pertukaran udara) harus cukup. Bila ventilasi kurang baik maka udara akan menjadi pengab dan mengakibatkan mengantuk.
- d. Sebuah kursi dengan sandaran yang lurus dan tidak terlalu empuk.
- e. Sebuah meja yang seimbang dengan kursi.
- f. Tempat yang sesunyi mungkin. Beberapa jenis suara terutama suara orang yang berbicara dapat mengganggu konsentrasi.
- g. Jangan sampai perhatian teralihkan oleh sesuatu hal. Maka konsentrasi akan tertuju pada Al-Qur'ān yang ada di hadapannya.
- h. Tidak ada gangguan dari teman yang akan mengajak mengobrol hal yang tidak penting.

Dari beberapa penjelasan tentang baik buruknya ruangan atau tempat yang dapat mendukung keberhasilan menghafal diatas, sebenarnya tempat menghafal yang lebih baik dan memenuhi persyaratan tersebut adalah tempat-tempat ibadah seperti musholla/masjid. Karena orag membaca Al-Qur'ān harus pada tempat yang bersih lagi suci.²⁹

²⁹ Muhaimin Zen, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 1996), h. 234 -236.

Dalam bukunya yang berjudul Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'ān, Abdul Aziz Abdul Rauf menjelaskan tentang problematika menghafal Al-Qur'ān sebagai berikut:

1. Problematika Dakhiliyyah (Internal)

a. Cinta dunia dan terlalu sibuk dengannya

Orang yang terlalu sibuk dengan kesibukan dunia, biasanya tidak akan siap untuk berkorban, baik waktu maupun tenaga untuk mendalami Al-Qur'ān. Mendalami Al-Qur'an tidak akan seluas orang yang mendalami bahasa Inggris atau akuntansi dalam hal kesempatan mencari peluang rizki. Karena itu Allah mengingatkan manusia agar tidak terlalu mencintai kehidupan dunia. Hidup bersama Al-Qur'ān adalah hidup sukses menuju kehidupan akhirat.

Namun perlu diingat, agama Islam bukanlah agama yang menyuruh untuk meninggalkan dunia secara total. Islam mengajarkan agar menjadikannya hanya sebatas sebagai sarana dan bukan tujuan yang harus diraih, apalagi dengan mengorbankan akhirat.

b. Tidak dapat merasakan nikmat Al-Qur'an

Kemukjizatan Al-Qur'ān telah terbukti mampu memberi sejuta kenikmatan kepada para pembacanya yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Dan sebaliknya, orang yang tidak beriman kepada Allah, mereka tidak merasakan nikmatnya ayat-ayat Allah.

c. Hati yang kotor dan terlalu banyak maksiat

Hafalan Al-Qur'ān akan dapat mewarnai penghafalannya jika dilandasi oleh hati yang bersih dari kotoran syirik, takabur, hasud, dan kotoran maksiat lainnya karena Al-Qur'ān adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah Yang Maha Suci, dibawa oleh malaikat yang suci, diberikan kepada Rasulullah yang suci dan diturunkan di tanah yang suci. Karena itu, menghafal Al-Qur'ān tidak mungkin dilakukan oleh orang yang berhati kotor. Mereka yang berhati kotor hanyalah membayangkan kesan berat dan sulit ketika akan memulai menghafal.

d. Tidak sabar, malas, dan berputus asa

Menghafal Al-Qur'ān dibutuhkan kerja keras dan kesabaran yang terus menerus. Hal ini sesungguhnya telah menjadi karakteristik Al-Qur'ān itu sendiri. Memperbanyak amal shaleh sangat perlu diperhatikan. Ini untuk membekali diri agar mampu untuk bersabar, bersemangat, dan tidak kenal putus asa dalam menghadapi problematika menghafal Al-Qur'an.

e. Semangat dan keinginan yang lemah

Semangat dan keinginan yang lemah termasuk problematika intern bagi penghafal Al-Qur'ān. Semangat dan keinginan yang kuat adalah modal utama untuk melakukan sesuatu, apalagi yang bernilai tinggi di mata Allah maupun di mata manusia. Sehingga apapun pekerjaan, jika tidak dilandasi semangat dan keinginan yang kuat tidak akan terlaksana dengan baik.

f. Niat yang tidak ikhlas

Niat yang tidak ikhlas dalam menghafal Al-Qur'ān tidak saja mengancam suksesnya hifdzul Qur'ān, namun juga mengancam diri penghafal itu sendiri pada hari kiamat. Keikhlasan dalam menghafal harus selalu dipertahankan dengan terus-menerus. Hal ini akan menjadi motivator yang sangat kuat untuk mencapai sukses dalam menghafal Al-Qur'ān.³⁰

g. Lupa

Lupa ialah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah dipelajari. Secara sederhana, Gulo dan Reber mendefinisikan lupa sebagai ketidak mampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami. Dengan demikian, lupa bukanlah peristiwa hilangnya item informasi dan mengetahui dari akal.³¹

³⁰ Abdul Aziz Akbar Ra'uf Al-Hafidz, *Anda pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2009), h. 120.

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 158

2. Problematika Kharijah (Eksternal)

a. Tidak mampu membaca dengan baik

Penghafal yang belum mampu membaca dengan baik dan belum lancar, akan merasakan dua beban ketika menghafal, beban membaca dan beban menghafal. Dan beban ini akan semakin terasa ketika ayat-ayat yang dihafal semakin banyak, sehingga ditengah jalan jarang yang bertahan hingga 30 juz, walaupun ada juga orang yang berhasil.

b. Tidak mampu mengatur waktu

Bagi mereka yang tidak mampu mengatur waktu akan merasakan seakan-akan dirinya tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan menghafal Al-Qur'ān. Jadi, mulailah dari sekarang untuk berdisiplin dengan waktu. Pada hakikatnya hanya orang yang disiplinlah yang mampu mengatur waktu. Bagi penghafal Al-Qur'ān waktu adalah ibadah dengan tilawah dan Al-Qur'ān, seperti yang telah dilakukan oleh Umar bin Khattab dalam perjalanannya dari Madinah ke Baitul Maqdis.

c. Tasyabuhul ayat (ayat-ayat yang mirip dengan yang lain)

Ayat-ayat yang serupa kadang membuat seorang penghafal kesusahan dalam menghafal. Maka diperlukan pengulangan yang banyak terhadap ayat-ayat serupa melebihi ayat-ayat yang tidak serupa.³²

d. Pengulangan yang sedikit

Terkadang ketika menghafal, seorang penghafal merasa kesusahan dalam membaca kembali ayat-ayat yang sedang dihafal atau menyeter hafalan tiba-tiba bacaan tidak lancar, padahal ketika mempersiapkan sudah merasa lancar dan betul-betul hafal. Hal tersebut terjadi karena frekuensi waktu dan pengulangan ayat-ayat yang dilakukan masih sangat sedikit.

e. Belum memasyarakat

Menghafal Al-Qur'an dalam suatu masyarakat yang belum seluruhnya mengenal Al-Qur'ān, terkadang juga mempengaruhi semangat. Untuk itu seorang penghafal tidak boleh terpengaruh oleh kondisi lingkungan.

³²Abdul Aziz Akbar Ra'uf Al-Hafidz, *Anda pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2009), h. 72

f. Tidak ada muwajjih (pembimbing)

Muwajjih dalam dunia hifdzul Qur'ān sangat urgen bagi orang yang menghafal Al- Qur'ān. Keberadaannya akan selalu memberi semangat. Fungsi yang paling pokok adanya seorang pembimbing adalah mengontrol hafalan. Penghafal yang tanpa pembimbing dapat dipastikan banyak mengalami kesalahan dalam menghafal, dan biasanya kalau sudah salah akan susah diluruskan. Untuk itu harus menyetorkan hafalan kepada seorang pembimbing. Bagaimanapun tingginya kemampuan untuk otodidak, namun tanpa pembimbing di masa yang akan datang rawan untuk diserang future, kehilangan semangat dan akhirnya gagal ditengah jalan.³³

7. Faktor pendukung keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'ān merupakan proses mengingat Al-Qur'ān diluar kepala dengan berbagai metode tertentu. Menghafal Al-Qur'ān memiliki beberapa faktor pendukung untuk mencapai hafalan yang sempurna. Maka, ada beberapa faktor pendukung untuk mencapai keberhasilan yang sempurna tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Faktor internal adalah keadaan jasmani dan rohani individu. Faktor ini berasal dari dalam individu yang merupakan pembawaan masing-masing individu dan sangat menunjang keberhasilan menghafal Al-Qur'ān, antara lain:

1. Bakat

Secara umum bakat adalah komponen potensial seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dalam hal ini seorang penghafal Al- Qur'ān yang memiliki ketajaman intelegensi dan potensi ingatan yang bagus akan lebih mudah untuk menghafal Al-Qur'ān. Dengan bakat intelegensi dan ingatan yang baik, seorang penghafal Al-Qur'ān akan dapat memaksimalkan efektifitas metode menghafal yang ada.³⁴

³³ Abdul Aziz Akbar Ra'uf Al-Hafidz, *Anda pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2009), h. 83-85

³⁴ Ahmad Yaman Syamsudin, t.t.p, h. 49.

2. Minat

Minat merupakan kecenderungan dan kegairahan yang ting atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seseorang yang memiliki minat untuk menghafal Al-Qur'ān akan secara sadar dan bersungguh-sungguh berusaha menghafal Al-Qur'ān dan melestarikannya. Minat yang kuat akan mempercepat keberhasilan dalam usaha menghafal Al-Qur'ān. Menurut Al-Hafidzh, ada beberapa cara yang dapat menumbuhkan minat seseorang dalam menghafal Al-Qur'ān, yaitu:

- a. Menanamkan nilai keagungan Al-Qur'ān dalam jiwa penghafal Al-Qur'ān, ini adalah tugas seorang instruktur selain motivasi intern seorang penghafal.
- b. Memahami keutamaan membaca, mempelajari dan menghafal Al-Qur'ān. Hal ini dilakukan dengan berbagai kajian yang berkaitan dengan ke Al-Qur'ān-an.
- c. Menciptakan kondisi lingkungan yang mencerminkan ke Al-Qur'ān-an, serta kondusif untuk menghafal Al-Qur'ān.
- d. Mengembangkan objek perlunya menghafal Al-Qur'ān.
- e. Mengadakan musabaqah yang berkaitan dengan hafalan Al-Qur'ān.
- f. Mengadakan studi banding ke lembaga-lembaga pendidikan atau pondok pesantren Al-Qur'ān, sehingga mendapat masukan yang berguna sekaligus menyegarka kembali minat menghafal Al-Qur'ān sehingga tidak berhenti di tengah jalan.
- g. Mengembangkan berbagai metode menghafal Al-Qur'ān yang bervariasi untuk menghilangkan kejenuhan dari suatu metode yang terkesan monoton.
- h. Membersihkan hati dari kotoran-kotoran dosa supaya hati menjadi baik untuk menerima Al-Qur'an , dan menghafalkannya.³⁵

3. Motivasi individu

Dalam konteks menghafal Al-Qur'ān, motivasi individu adalah adanya niat ikhlas dan azam (kemauan) yang kuat. Langkah pertama yang harus dimiliki oleh penghafal Al-Qur'ān adalah menanamkan rasa

³⁵ Zailani, *Etika Belajar dan Mengajar*, (Medan Juni 2017), h. 155

keikhlasan tanpa ada sedikitpun rasa riya' atau pamer hanya ingin di puji sebagai seorang hafidz atau hafidzhah dan sebagainya. Niat menghafal Al-Qur'ān harus didasarkan semata-mata untuk mencari riddho Allah dan beribadah kepada Allah. Niat yang ikhlas akan membedakan tujuan seseorang dalam menghafal Al-Qur'ān.

Selain niat, azam atau kemauan juga berperan penting dalam proses menghafal Al-Qur'ān dan melestarikan hafalan Al-Qur'ān. Hal ini karena dalam proses menghafal Al-Qur'ān seseorang akan mengalami rasa jenuh, bosan, lingkungan yang tidak kondusif, gangguan batin karena sulitnya ayat-ayat yang dihafal dan lain sebagainya. Oleh karena itu, untuk melestarika hafalan perlu adanya keinginan dan tekak yang kuat.³⁶

4. Usia yang cocok

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al-Qur'ān, namun tidak dapat dipungkiri bahwa usia seseorang juga berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'ān. Seorang penghafal Al-Qur'ān yang masih muda biasanya lebih mudah menghafal karena pikirannya masih murni dan belum tercampuri dengan urusan-urusan keduniaan dan berbagai problemkehidupannya yang memberatkannya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah kondisi atau lingkungan di sekitar seorang penghafal Al- Qur'ān. Faktor ini berasal dari luar diri individu yang bisa menunjang keberhasilan menghafal dan melestarikan hafalan Al-Qur'ān. Adapun faktor eksternal ini ialah:

1. Adanya instruktur

Keberhasilan seorang instruktur dalam memberikan bimbingan kepada anak bimbingannya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak bimbingannya dalam menghafal Al-Qur'ān. Al-Qur'ān diturunkan secara mutawattir melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, begitu seterusnya beliau mengajarkan kepada para sahabat

³⁶ Drs. Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 49-50

hingga sampai pada masa sekarang ini. sehubungan dengan inilah, maka menurut As-Suyuti dalam belajar Al-Qur'ān harus dengan guru yang memiliki sanad sahih, yaitu guru yang jelas, tertib sanadnya dan bersambung kepada Nabi.³⁷

2. Pengaturan waktu untuk menghafal Al-Qur'an

Dalam kesehariannya, seorang penghafal Al-Qur'ān harus memiliki waktu khusus untuk menambah dan mengulangi hafalannya. Adapun waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal Al-Qur'ān dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Waktu sebelum terbit fajar

Waktu sebelum terbit fajar adalah waktu yang sangat baik untuk menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'ān, karena waktu-waktu itu sangat tenang dan memiliki banyak keutamaan.

b. Setelah fajar hingga terbit matahari

Waktu pagi sangat baik untuk menghafal, karna pada waktu pagi seseorang biasanya belum terlibat dalam berbagai kesibukan. Menurut kebiasaan, seseorang telah beristirahat pada malam hari, sehingga jiwanya masih bersih dan terbebas dari berbagai mental dan pikiran yang memberatkan.

c. Setelah bangun dari tidur siang

Faktor psikis dari tidur siang adalah untuk mengembalikan kesegaran jasmani dan menetralsir otak dari kejenuhan dan kelelahan setelah seharian bekerja keras.

d. Setelah sholat

Rasulullah pernah bersabda bahwa diantara waktu yang mustajab adalah setelah mengerjakan shalat fardhu, terutama bagi orang-orang yang dapat mengerjakannya dengan khusuk dan sungguh-sungguh.

³⁷ *Ibid*, h. 74

e. Waktu diantara maghrib dan isya'

Waktu-waktu ini sudah sanat lazim digunakan oleh kaum muslimin untuk membaca Al-Qur'an dan bagi penghafal Al-Qur'an ini sangat baik untuk dimanfaatkan menambah hafalan atau mengulang hafalan.

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul penelitian	Hasil Penelitian
1	Anisa Ida Khusniyah	Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus Di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung	Peneliti menyimpulkan bahwa : pelaksanaan menghafal Al-Qur'an dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung antara lain setoran (memuraja'ah) hafalan baru kepada Guru (Ustadz/Ustadzah), Muraja'ah hafalan lama yang disamakan teman dengan berhadapan dua orang dua orang, Muraja'ah hafalan lama kepada Ustadz/Ustadzah, dan Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafadlah (ujian mengulang hafalan). Adapun faktor peghambat pelaksanaan penerapan metode muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung, yaitu ayat-ayat yang sudah hafal lupa lagi, malas, kecapekan, dan

			tempat kurang mendukung. Solusi dalam mengatasi faktor penghambat pelaksanaan metode muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung adalah istiqamah memuraja'ah (mengulang) hafalan, memotivasi diri sendiri, manajemen waktu waktu dan memilih tempat baik tempat menghafal maupun tempat memuraja'ah hafalan Al-Qur'an.
		Perbedaan	Perbedaan dari penelitian yang dilakukan peneliti ialah dimana pada penelitian Anisa Ida Khusniyah menjelaskan bahwa metode yang di gunakan di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung adalah metode murajaah dan penelitian ini juga membahas tentang hambatan dan solusi dalam penerapan metode dalam menghafal Al-Qur'an. Sedangkan penelitian sekarang menjelaskan bahwa metode yang di gunakan para santri tahfidz Al-Ihmy adalah metode takrir dan juga membahas tentang hambatan, dan faktor keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.
2.	Sutrisno	Metode Menghafal	Peneliti menyimpulkan bahwa :

		<p>Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Islam Tahfizhul Qur'an Al-Irsyad Tengeran Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017</p>	<p>Jenis metode yang digunakan di Sekolah Dasar Islam Tahfidzul Qur'an Al-Irsyad antara lain talaqqi (membacakan hafalan baru), tahfidz (menyetorkan hafalan yang telah dia hafal), dan murojaah (menyetorkan ulang hafalan yang pernah di hafal). Media yang di pergunakan dalam menghafal Al-Qur'an antaranya : Al-Qur'an , buku iqro', audio visual, mic dan speaker, alat tulis dan buku perkembangan prestasi iqro' dan Al-Qur'an. Adapun faktor pendukungnya antara lain letak geografis yang strategis. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain pembelajaran menghafal Al-Qur'an masih sangat tergantung kepada pengampu halaqah tahfidz.</p>
		<p>Perbedaan</p>	<p>Perbedaan dari penelitian yang dilakukan peneliti ialah dimana pada penelitian Sutrisno menjelaskan metode yang di gunakan di Sekolah Dasar Islam Tahfizhul Qur'an Al-Irsyad adalah metode talaqqi, Tahfidz, Dan Murojaah. Sedangkan penelitian sekarang menjelaskan bahwa metode yang di gunakan di tahfidz Al-Ihmy yaitu metode</p>

			takrir dan metode ini tidak diwajibkan bagi santri.
3	Maidatul Faizah	Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Daarul Qur'an Santri Usia Sekolah Menengah Pertama Colomadu Karanganyar Tahun 2012.	Hasil penelitian menjelaskan metode yang diterapkan dalam Tahfidzul Qur'an adalah metode wahdah, metode sima'i, metode menghafal per hari satu halaman, metode pengulangan umum. Di dalam penelitian ini tidak ada kekurangan yang jelas. Hal itu dibuktikan dari hasil pembelajaran yang selalu maksimal.
		Perbedaan	Perbedaan dari penelitian yang dilakukan peneliti ialah dimana pada penelitian Maidatul Faizah menjelaskan bahwa metode yang di terapkan di tahfidzul Qur'an pondok pesantren daarul Qur'an adalah metode wahda, metode sima'i dan metode menghafal perhari satu halaman, sedangkan peneliti sekarang mejelaskan bahwa metode yang di terapkan adalah metode takrir akan tetapi tidak diwajibkan kepada santri, hanya saja ada beberapa yang menerapkannya dalam menghafal.

Berdasarkan penelitian di atas, penulis ingin memaparkan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, satu titik yang membedakan adalah fokus kajian serta tempat dari penelitian ini, yaitu penerapan metode Takrir dalam menghafal Al-Qur'an serta faktor penunjang dan hambatan dalam menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini saya menggunakan metode kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang memakai latar yang alamiah dengan menafsirkan kejadian yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan metode yang ada. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam suatu kehidupan kerja, organisasi, kepemudaan, perempuan, pemerintah, kerakyatan, swasta, olahraga, seni dan budaya, sehingga dapat di jadikan suatu kebijakan untuk dilakukan demi kesejahteraan bersama.³⁸

Penelitian kualitatif ini menggunakan penelitian studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif . Tujuan metode penelitian ini adalah untuk mengetahui suatu peristiwa, kegiatan, atau program di sebuah kelompok individu tertentu. Atau penomena yang terjadi pada lokasi dan lainnya yang terbilang jarang terjadi. Studi kasus juga menggunakan metode yang sebagaimana digunakan penelitian kualitatif, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian yang saya lakukan ini adalah penelitian lapangan (Field Research) dengan menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang dapat di amati. Berdasarkan pendekatan ini peneliti mengumpulkan, mempersiapkan dan coba mewawancarai dengan ustadz dan para santri yang sekarang, terkait judul yang ingin penulis teliti. Sehingga nantinya akan memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmi Medan Johor.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor. Peneliti memilih lokasi ini karena di Lembaga Tahfidz ini

³⁸ Imam Gunawan, "*Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 81

terdapat santri-santri yang dapat menghafalkan Al-Qur'an menggunakan metode sesuai dengan kemampuannya dan memiliki target hafalan setiap tahunnya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan Juni 2021. Penelitian ini akan dilakukan secara langsung tatap muka dengan mengikuti protocol kesehatan.

3. Kehadiran Peneliti

Peneliti sebagai orang yang melakukan observasi dengan mengamati dengan cermat terhadap obyek yang di teliti. Untuk meperoleh data tentang penelitian ini, maka peneliti terjun langsung kelapangan untuk mencari tau informasi-informasi yang terkait dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai non partisipan, dimana peneliti turun kelapangan tidak melibatkan diri secara langsung dalam kehidupan obyek yang di teliti. Sesuai dengan penelitian yang di ambil oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif, dengan itu peneliti terjun langsung ke lapangan dan mutlak hadir dalam melakukan penelitian di lapangan. Peneliti berusaha menciptakan hubungan baik dengan para penghafal Al-Qur'an dan para ustadz yang dituju untuk mendapatkan informasi yang menjadi sumber data penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti hadir dilapangan sejak diizinkan melakukan penelitian ini, peneliti mendatangi lokasi penelitian pada waktu-waktu tertentu, baik terjadwal maupun tidak terjadwal.

4. Tahapan Penelitian

Menurut Moleong ada tiga tahapan pokok dalam penelitian kualitatif, antara lain:

1. Tahap kegiatan lapangan, tahap ini meliputi pengumpulan data- data yang terkait dengan fokus penelitian yaitu tentang Penerapan Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor.
2. Tahap analisis data, tahap ini meliputi kegiatan pengolahan dan mengorganisir data yang di peroleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam tentang pokok penelitian dan dokumentasi, setelah ini dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang di

teliti. Selanjutnya peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara memeriksa sumber data dan metode yang digunakan untuk memperoleh data sebagai data yang valid, akun tabel sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna atau penafsiran data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks yang sedang di teliti.

3. Tahap penulisan laporan, tahap ini merupakan kegiatan penyusunan data dari hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberi makna data, setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan sebagai perbaikan menjadi lebih baik sehingga menyempurnakan hasil.

5. Sumber Data

Ada dua data dalam penelitian ini yaitu data utama (primer) dan data pendukung (sekunder).

1. Sumber Data primer

Menurut Suryabrata data Primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya atau sumber-sumber dasar yang terdiri dari buku-buku atau saksi utama dari kejadian (fenomena) objek yang diteliti dan gejala yang terjadi di lapangan.³⁹

Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penggalian data di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor adalah santri, pengasuh, pengurus dan dewan asatidz. Sebagai sumber untuk menggali informasi terkait fokus penelitian, untuk mendapatkan informasi ini peneliti menggunakan metode wawancara.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat atau diperoleh secara tidak langsung yang diperoleh dari arsip-arsip, dokumen, catatan, dan laporan Yayasan Tahfidz. Hal ini dilakukan karena data yang digali harus valid sehingga peneliti harus melakukan pengamatan secara langsung dan melakukan observasi di lapangan yang menghasilkan data yang lengkap dan dapat dipertanggung jawabkan.

³⁹ Suryabrata Sumardi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali,1987), h. 84

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data disesuaikan dengan karakter data yang akan dikumpulkan dan responden penelitian. Beberapa teknik dalam pengumpulan data penelitian ini dilakukan sebagai berikut :

a. Observasi atau Pengamatan

Observasi atau pengamatan, meliputi kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk mengetahui seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Peneliti akan terjun ke lapangan untuk mengamati secara langsung untuk dapat mengetahui proses menghafal Al-Qur'ān yang berlangsung di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor dan juga mengamati para santri, para pengurus dan juga lingkungan asrama di Lembaga Tahfidz. Peneliti membuat catatan kecil tentang gambaran secara singkat mengenai hal-hal yang ada di lapangan.

b. Wawancara atau Interview

Wawancara yang peneliti lakukan untuk mendapat informasi sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan menggali semua informasi mengenai informasi penelitian yang peneliti teliti. Wawancara peneliti lakukan berdasarkan dengan informasi yang peneliti fokuskan yaitu mengetahui penerapan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor. Wawancara saya lakukan secara langsung dan dengan tanya jawab dan mematuhi aturan protocol kesehatan.

c. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data santri serta profil lokasi penelitian. Adapun langkah yang ditempuh oleh penulis yaitu menghubungi pengasuh Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor untuk memperoleh arsip, lalu memilah arsip-arsip terkait secara kolektif, selanjutnya menyajikan apa yang ada dalam arsip tersebut dalam bentuk narasi.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengumpulan data dan menyurutkan data kedalam pola, katagori satuan uraian dasar sehingga dapat di temukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang di sarankan oleh data. Menurut Moleong, analisis data kualitatif adalah suatu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milah menjadi suatu satuan data yang dapat dikelola mengorganisasikan data, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menentukan apa yang penting dan apa yang yang di pelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁰

Proses analisis data kualitatif yang di kemukakan oleh Moleong diatas terjadi tumpang tindih dalam tahapan-tahapannya dan menjadi sangat rumit. Tahapan reduksi data sampai kepada tahapan katagorisasi data yang merupakan satu kesatuan proses yang bisa dihimpun dalam reduksi data. Karena dalam proses sudah terangkum penyusunan satuan dan katagori data. Proses analisis data di lakukan melalui tahapan , reduksi data, penyajian atau display data , dan kesimpulan atau verifikasi.⁴¹ inilah penjelasan proses analisis data:

1. Reduksi data

Reduksi data berarti memilah-milah , merangkum data ,dan memfokuskan pada hal-hal yang di anggap penting,membuang yang tidak di perlukan, dicari tema dan polanya. Reduksi data bisa dilakukan dengan cara abstraksi. Abstraksi merupakan suatu usaha membuat sebuah rangkuman yang di anggap penting(inti), proses-proses pernyataan yang perlu di jaga kata-katanyas sehingga tetap berada dalam data yang peneliti buat.⁴²

2. Penyajian data

Menurut Miles dan Hubertmen bahwa penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun rapi yang kemungkinan memberi adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan

⁴⁰Muhammad Ali Sodik " *Dasar Metodologi Penelitian* " literasi media publishing, hal.

⁴¹ *Ibid.*,ha. 122

⁴² *Ibid.* hal. 123

kumpulan informasi yang tersusun sehingga kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

3. Kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir yang dilakukan dalam proses analisis data, pada bagian ini peneliti menjelaskan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari persamaan, hubungan atau perbedaan.

8. Pemeriksaan Keabsahan Temuan

Agar data yang di kumpul dalam penelitian yang dilakukan peneliti memperoleh keabsahan maka data-data yang di teliti tersebut di teliti kreabilitasnya dengan menggunakan beberapa teknik yaitu :

1. Perpanjang kehadiran

Dalam penelitian kualitatif jika peneliti hanya datang sekali kelapangan untuk melakukan penelitian maka akan terjadi adalah hasil yang di peroleh dalam data kurang lengkap atau kurang menyakinkan. Maka dari itu peneliti terjun kembali kelapangan untuk memastikan dan mengecek data yang di peroleh dengan akurat sehingga terbukti kreabilitasnya.

2. Trianggulasi

Trianggulasi data digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan (kreabilitas /vadilitas) dan konsistensi data, serta bermanfaat sebagai alat bantu analisa data di lapangan. Kegiatan triangulasi dengan sendirinya mencakup proses pengujian hipotesis yang di bangun selama pengumpulan data.

Trianggulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan dengan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Menurut Moleong trigulasi berarti suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang diteliti dengan melakukan cara memanfaatkan hal-hal (data) untuk pengecekan atau perbandingan data.⁴³

⁴³ Sumasno Hadi, *Pemeriksaan Keabsahan Data penelitian Kualitatif pada Skripsi Jilid* 22. Juni 2016 No.1, h.75

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Komplek Taman Johor Indah permai II, Kecamatan Medan Johor Kabupaten Kota Medan Sumatera Utara. Berdasarkan hasil observasi dapat digambarkan bahwa lokasi Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor ini merupakan perkotaan yang sangat mudah ditempuh dari manapun, baik menggunakan Transportasi Angkot, kereta dan transportasi lainnya. Yayasan Tahfidz Al-Ihmi Medan Johor memiliki lingkungan yang kondusif sebagai tempat dan sarana belajar mengajar yang sangat mendukung bagi santrinya dalam melaksanakan kegiatan menghafal Al-Qur'an. Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor ini mendapat dukungan penuh dari masyarakat sekitar. Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor ini berstatus Pendidikan non Formal, karena disini hanya menyelenggarakan khusus menghafal Al-Qur'an dengan Target maksimal 2 tahun dengan hafalan 30 juz. Dan Yayasan Tahfidz Al-Ihmy ini juga mempunyai kuota terbatas, setiap tahunnya Yayasan Tahfidz Al-Ihmy ini hanya menerima dan mampu membimbing peserta didik 25 santri. Dari tahun 2018 sampai tahun 2020 Yayasan Tahfidz Al-Ihmy ini sudah menamatkan santri sebanyak 50 santri dengan hafalan 30 juz dan jangka waktu 2 tahun. Dan sekarang santri yang tercatat di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy ini sebanyak 25 orang.

Adapun Identitas Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor Kota Medan dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut ini.

Tabel 4.1 Identitas Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor

No	Sarana dan Prasarana	Keterangan
1	Nama Yayasan	Yayasan Tahfidz Al-Ihmy
2	Konsentrasi Yayasan di Bidang Tahfidzul Qur'an	Tahfidzul Qur'an
3	Alamat	Komplek Taman Johor Indah Permai II

4	Telpon/ WA	081397840449
5	Provinsi	Sumatera Utara
6	Kota	Medan
7	Kecamatan	Medan Johor
8	Tahun Berdiri	2018

2. Visi Dan Misi Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor

a. Visi

Visi dari Yayasan tahfidz Al-Ihmy Medan Johor ” Menyiapkan Penghafal Al-Qur’an yang beriman dan Bertaqwa sebagai pendamping umat yang sesungguhnya”

b. Misi

Adapun misi yang diemban oleh Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor yaitu :

1. Membentuk santri menjadi seorang pecinta kitab Suci Al-Qur’an
2. Membentuk santri yang peduli dan berkemampuan melakukan pendamping masyarakat secara luas
3. Membentuk santri yang bijaksana dalam mengayomi masyarakat dengan metode Qur’ani.

c. Tujuan

Tujuan Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor adalah Untuk membina Para santri agar lebih cinta dan faham dengan kitab suci Al-Qur’an. Karena Al-Qur’an adalah kalamullah, selain itu menghafal Al-Qur’an sebagian dari kewajiban seorang mukmin.

3. Unsur-unsur Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor

a. Ustadz

Selain Ustadz Muhammad Ismal sebagai Pengajar di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor yang tinggal di daerah Yayasan Tahfidz dan mempunyai kepedulian terhadap Perkembangan Yayasan dan santri yang dianggap telah mampu untuk mengajar, mengayomi, dan berkompeten pada disiplin ilmu dan hafalan yang telah dikuasai.

b. Santri

Dari keseluruhan santri Putra yang ada di Yayasan tahfidz Al-Ihmy Medan johon yaitu santri wajib Mukim, yaitu merupakan santri yang menetap atau tinggal secara penuh di Asrama tahfidz. Santri yang tercatat berjumlah 25 orang kurang lebih. Mayoritas santri ini merupakan santri dari berbagai daerah, utamanya luar kota dan dari dalam kota sendiri.

c. Asrama

Asrama yang dimiliki atau pasilitas yang ada di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor yaitu: Ruang Menghafal atau aula satu (1) seluasa 28 m, kamar santri ada lima (5) tiap kamar berukuran 18 m dalam satu kamar di isi lima santri, kamar mandi ada lima (5) seluas 6 m dan halaman depan seluas 60 m.

4. Gambaran Informan

Untuk mengetahui penerapan metode Takrir dalam proses menghafal Al-Qur'an, faktor penghambat serta faktor keberhasilan santri dalam menghafal di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor, berdasarkan pada informasi yang berhasil dihimpun oleh penulis melalui beberapa informan cukup untuk mewakili informasi keseluruhan tentang Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor dengan rincian tabel 1.3 berikut ini.

Tabel 4.2 Daftar Nama Informan

No	Nama Informan	Kode Informan	Usia	Tanggal Wawancara	Keterangan
1.	Muhammad Ismail S.Pd.I	MI	32	Kamis, 12 Agustus 2021	Ustadz
2.	Ahmad Roihan	AR	20	Kamis, 12 Agustus 2021	Santri
3.	Muhammad Azam	MA	19	Kamis, 12 Agustus 2021	Santri
4.	Muhammad Alfarizi	MA	19	Jum'at, 13 Agustus 2021	Santri
5.	Muhammad Andriansyah	MA	20	Jum'at, 13 Agustus 2021	Santri
6.	Muhammad	MHN	17	Jum'at, 13	Santri

	Hamka Nirwana			Agustus 2021	
7.	Ishaq Harahap	IH	20	Senin, 16 Agustus 2021	Santri
8.	Safiq Anugrah	SA	17	Senin, 16 Agustus 2021	Santri
9.	Zulhendri	Z	21	Senin, 16 Agustus 2021	Santri

5. Sejarah Singkat Berdirinya Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor

Yayasan Tahfidz Al-Ihmy ini berlokasi di Komplek Taman Johor Indah Permai II Kecamatan Medan Johor Kabupaten Kota Medan Sumatera Utara dan didirikan pada awal tahun 2018 oleh Bapak Irmansyah, Yayasan ini menempati area seluas 300 m.

Tahfidz Al-Ihmy ini pada awalnya adalah sebuah rumah kontrakan yang sudah lama tidak ada orang yang mengontraknya. Melihat keadaan rumah ini yang sangat memperhatikan dan sangat sayang jika tidak dihuni. Bapak Irmansyah dan Istri yaitu Ibu Hamidah Harahap Berinisiatif untuk membeli rumah tersebut untuk dijadikan rumah bagi Penghafal Al-Qur'an. Dari situlah Bapak Irmansyah dan Ibu Hamidah Harahap merenovasi rumah tersebut menjadi rumah yang amat nyaman di huni para penghafal Al-Qur'an. Dan Tahfidz Al-Ihmy ini dikelola Satu keluarga mulai dari suami, istri dan barisan anak-anak beliau. dan Yayasan Tahfidz Al-Ihmy ini berbentuk gratis artinya para santri tidak dibebankan biaya sedikitpun. Tahfidz ini didirikan atau di kelola kurang lebih 4 tahun jadi, untuk sejarah belum begiu banyak yang dapat di sampaikan karena tahfidz ini masih terbilang dan tercatat tahfidz baru.

B. Temuan Penelitian

Pada Bab IV ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian, temuan penelitian ini adalah hasil deskripsi dari data yang di peroleh dari pengumpulan data, dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam pembahasan yang

akan dibahas setelah ini peneliti membahas tentang Penerapan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor Kabupaten Sumatera Utara. Penelitian ini dideskripsikan mengenai data- data umum seperti mengenai deskripsi lokasi penelitian, dan dilanjutkan temuan penelitian dan pembahasan. Temuan penelitian ini merupakan hasil wawancara mendalam dengan Ustadz dan Para Santri, adapun hasil wawancara sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor

Metode takrir adalah suatu cara menghafal Al-Qur'an dengan mengulang hafalan baik itu menambah hafalan baru maupun muraja'ah dan sudah disetorkan kepada ustadz. Sesuai dengan hasil observasi dan Wawancara, Santri tahfidz Al-Ihmy menerapkan metode takrir Saat menambah Hafalan baru. seorang santri sebelum menyetorkan (*Tasmi'*) hafalannya pada ustadz, mereka terlebih dahulu melakukan persiapan yaitu mentakrirkan (mengulang-ngulang) hafalan sampai benar-benar lancar dan baik. Para santri sebelum menyetorkan hafalannya, mereka terlebih dahulu telah menghafal individu dan mengulang-ngulang materi hafalan yang akan disetorkan kepada ustadz atau pembimbingnya. Berdasarkan keterangan diatas dapat dipahami seorang sebelum menyetorkan hafalannya kepada ustadz, mereka terlebih dahulu melakukan persiapan dengan metode takrir yaitu membaca satu halaman penuh dengan tartil sesuai dengan tajwidnya, tahsin. dan dihafalkan dengan mengulang lima sampai dua puluh kali dalam satu ayat. Jika sudah benar-benar hafal ayat pertama maka dilanjut dengan ayat berikutnya dengan metode yang sama. Dan setelah hafal ayat kedua dengan lancar maka diulang lagi dari ayat pertama. Kemudian menggabungkan dengan menghafalkan ayat pertama sampai ayat terakhir dihafalkan. Dan persiapan tersebut dalam upaya membuat hafalan yang kuat atau lancar untuk disetorkan kepada ustadz.

Adapun proses dan mafaat pelaksanaan metode takrir saat menghafal Al-Qur'an santri Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor sebagai berikut ini :

1. Membaca (Qiroah)

Qiroah yang dimaksud disini adalah santri terlebih dahulu membaca satu halaman ayat Al-Qur'an yang hendak dihafalkan dengan melihat mushaf. Pada qiroah santri akan memperhatikan huruf,tajwid juga tahsin agar tidak terjadi kesalahan saat menghafal.

“Hasil wawancara dengan AR Mengutarakan sebelum mulai mentakrir ayat demi ayat terlebih dahulu di lakukan membaca ayat yang hendak dihafalkan satu halaman penuh. Agar ketika saat mentakrir tidak terjadi kesalahan pada hukum tajwid,huruf dan tahsin.”⁴⁴

“MA juga mengungkapkan Qiroah yang dilakukan pada awal sebelum menghafal dapat memberi gambaran dengan ayat-ayat yang hendak dihafalkan.”⁴⁵

Pernyataan informan diatas bahwa sebelum mulai mentakrir ayat alangkah bagusnya diawali dengan membaca ayat yang hendak dihafalkan agar saat dihafalkan tidak terjadi kesalahan dalam hukum tajwid,tahsin,dan huruf. Selain itu qiroah juga dapat memberi gambaran ayat-ayat yang hendak dihafalkan.

2. Membaca berulang kali

Para santri membaca dalam satu ayat sebanyak lima sampai dua puluh kali ayat yang hendak dihafalkan. Setelah ayat pertama sudah benar-benar lancar maka dilanjut dengan ayat berikutnya dengan cara yang sama. Kemudian ditakrir lagi ayat pertama dan kedua dengan menghafalkan dari ayat pertama. dengan cara tersebut, agar hafalan santri benar-benar melekat pada ingatan, dan menciptakan gerakan reflek pada lisannya. Sehingga lisan dapat memproduksi ayat-ayat yang dihafalkan juga terbiasa membaca ayat dan kemudian dapat menghafalnya dengan baik. Mayoritas santri mengulang ayat yang hendak dihafalkan sebanyak lima kali sampai dua puluh kali.

“Hasil wawancara dengan MA mengungkapkan pengulangan yang banyak pada ayat yang dihafal membuat hafalan lancar dan melekat pada ingatan.”⁴⁶

⁴⁴ Ahmad Roihan (santri), *Hasil Wawancara*, 12 Agustus 2021.

⁴⁵ Muhammad Azam (santri), *Hasil Wawancara*, 12 Agustus 2021.

“IH juga mengutarakan metode pada mengulang dengan jumlah yang banyak menciptakan hafalan yang baik dan lancar.”⁴⁷

Pernyataan informan diatas menyimpulkan pengulangan yang banyak seperti lima sampai dua puluh kali pada ayat-ayat yang hendak dihafal akan menciptakan gerakan reflek pada lisan sehingga dapat menciptakan hafalan yang lancar dan reflesentative.

3. Setelah selesai satu halaman itu dihafal dari ayat perayat hingga sampai satu halaman dengan lancar, maka para santri menggabungkan seluruh ayat disatu halaman tersebut dan mentakrir dari ayat pertama sampai ayat terakhir dihafalkan, untuk diulang-ulang hingga lancar dan bacaannya pun baik dan benar dari tajwid hingga mahkroj huruf-hurufnya.

“Hal ini di ungkapkan MA setelah membaca satu halaman penuh juga mentakrir ayat demi ayat, maka di lanjut dengan menggabungkan seluruh ayat yang telah dihafalkan dengan mengulang hafalan dari ayat pertama. Suapaya lancar dari ayat pertama sampai ayat terakhir yang telah dihafal.”⁴⁸

“Begitu juga dengan ungkapan MHN kepada penelita selah melalui teknik membaca dan mentakrir ayat demi ayat, maka dilanjut dengan penggabungan seluruh ayat-ayat yang sudah dihafalkan dengan mengulang hafalan dari ayat pertama hingga ayat terakhir yang telah dihafalkan, agar dapat dialncarkan dengan keseluruhan.”⁴⁹

Dari pernyataan diatas dapat dilihat pada saat observasi dilapangan setelah santri melalui teknik membaca satu halaman penuh dan mentakrir ayat demi ayat, maka dilanjut dengan teknik berikutnya dengan menggabungkan seluruh ayat yang telah dihafalkan, arting santri mengulang hafalanny dari ayat pertama hingga pada ayat terakhir yang telah dihafalkan.

⁴⁶ Muhammad Alfarizi (santri), *Hasil Wawancara*, 13 Agustus 2021.

⁴⁷ Ishaq Harahap (santri), *Hasil Wawancara*, 16 Agustus 2021

⁴⁸ Muhammad Andriansyah (santri), *Hasil Wawancara*, 13 Agustus 2021.

⁴⁹ Muhammad Hamka Nirwana (santri), *Hasil Wawancara*, 13 Agustus 2021.

2. Faktor Penghambat Dalam Menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor

Setiap tujuan yang ingin dicapai tidak terlepas dari faktor penghambat atau kendala yang menghadang, baik sifatnya Urgensial maupun biasa. Kendala –kendala tersebut bisa saja disebabkan karena faktor internal maupun eksternal.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara dengan informan dilapangan yang menjadi faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an Santri Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor yaitu :

1. Minimnya Tenaga pengajar

Hal ini dapat dilihat saat Observasi berlangsung dilapangan. Dengan tenaga pengajar yang jumlahnya sedikit, sehingga pada saat santri diluar pembelajaran tidak ada guru atau ustadz yang mengontrol kegiatan diasrama. Karena ustadz yang mengampuh hafalan setiap hari tidak tinggal diasrama walaupun jarak dari rumh ustadz keasrama terbilang dekat. Dan beliau datang pada jam pembelajaran saja. Hal ini berpengaruh terhadap keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Dan ini adalah salah satu pemicu santri dengan bermalas-malasan dan tidak menghafal. sejatinya sifat peserta didik/santri itu membutuhkan perhatian lebih dari guru/ustadz, lingkungan dan lainnya.

“Sesuai hasil wawancara peneliti dengan IH yaitu salah satu faktor penghambat ketika mempersiapkan hafalan yang hendak dihafalkan dengan kegiatan yang tidak dikontrol. Dan ini membuat santri tidak efektif dalam menghafal juga merasa malas dan semangat yang lemah.”⁵⁰

“Hal ini juga diungkapkan oleh MA bahwa menghafala Al-Qur'an dibawah pengawasan akan lebih semangat. Dan akan membuat santri takut denganan ustadz yang mengontrol.”⁵¹

2. Manajemen Waktu atau Mengatur Waktu

Manajemen waktu adalah salah satu problem yang paling banyak dialami oleh santri dalam menghafal Al-Qur'an. Begitu juga menghafal Al-

⁵⁰ Ishaq Harahap (Santri), *Hasil Wawancara*, 16 Agustus 2021.

⁵¹ Muhammad Andriansyah (santri), *Hasil Wawancara*, 13 Agustus 2021.

Qur'an dengan metode takrir. Adapun bentuk dari sulitnya santri mengatur waktu dalam menghafal Al-Qur'an dijelaskan oleh MA kepada peneliti yaitu:

“santri mengutarakan belum bisa mengatur waktu, diluar pembelajaran, karena masih lebih domina kepada sifat malas. sementara waktu yang digunakan dalam menyiapkan hafalan baru saat diluar pembelajaran.”⁵²

“Hal ini juga di ungkapkan oleh MA, waktu yang luang yang belum bisa dikontrol untuk melakukan hal-hal bermanfaat seperti muraja'ah, menambah hafalan baru dan sebagainya”⁵³

Berdasarkan observasi peneliti dilapangan penghambat berupa sulitnya mengatur waktu disebabkan karena lemahnya minat santri sehingga dapat membuar santri malas. Hal dapat dikatakan karena mereka tidak ada kegiatan lain menghafal. adapun kegiatan diluar menghafal salah satunya piket asrama. Untuk makan santri mereka dimasakkan oleh tukang masak khusus yang disediakan yayasan. dan santri tinggal menjemput kerumahnya dengan jarak yang dekat 200 meter dari asrama.

Dengan adanya kondisi yang digambarkan dalam wawancara dan observasi di atas, yakni kurang mampunya santri mengatur waktu mereka. maka akan mengakibatkan hafalan mereka akan tersendat (tidak lancar).

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, diketahui bahwa akibat dari adanya santri kurang mampu mengatur waktu mereka, maka akan muncul dalam diri santri akan sikap yang kurang disiplin, sehingga sangat mempengaruhi kelancaran hafalan mereka.

3. Kurang Istiqomah

Dalam proses menghafal Al-Qur'an yang terpenting adalah ketekunan untuk melakukan pengulangan secara istiqomah. Jika seseorang memiliki tingkat kecerdasan yang baik dan kemampuan mengingat dengan baik tetapi tidak melakukan pengulangan, hafalan yang diperoleh tidak akan lama/kekal dalam otak.

⁵² Muhammad Azam (Santri), *Hasil Wawancara*, 12 Agustus 2021.

⁵³ Muhammad Andriansyah (santri), *Hasil Wawancara*, 13 Agustus 2021.

“Sebagaimana yang di sampaikan oleh Ustadz MI dalam sebuah wawancara, ia mengatakan: sebagian santri tidak istiqomah dalam menambah hafalan dan muraja’ah.”⁵⁴

Berdasarkan observasi penulis di lapangan, santri yang kurang istiqomah dalam mentakrir hafalan yang telah di hafal biasanya dikarenakan kurangnya bakat dan juga terpengaruh oleh teman-teman untuk mengadakan aktifitas yang tidak ada kaitanya dengan menghafal Al- Qur'an seperti ikutan ngobrol dengan teman. sehingga banyak waktu yang terbuang.

“Hasil wawancara dengan Z yang sebagai santri, dia mengatakan: munculnya sifat kurang istiqomah salah satu bakat yang lemah juga pengaruh teman.”⁵⁵

Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut di atas. tidak istiqomahnya santri dalam mentakrir, menambah hafalan baru disebabkan adanya pengaruh lingkungan sekitarnya yaitu teman-temannya sehingga terganggu dan seringkali membuat para penghafal sulit untuk berkonsentrasi. Hal ini seringkali muncul mengingat aktivitas yang dilakukan setiap hari dapat dikatakan karena tidak adanya ustadz yang tinggal diasrama sebagai pengontrol kegiatan santri juga waktu menghafal yang tidak terjadwal. Rutinitas ini dirasakan lebih berat untuk dijalani ketika tidak didukung oleh suasana hati yang baik. Sehingga timbul rasa bosan dan malas bahkan terkadang terbesit rasa ingin berhenti menghafal.

3. faktor pendukung keberhasilan dalam menghafal Al-qur'an di Yayasan Tahfidz Al- Ihmy Medan Johor

Adapun hal-hal yang mempengaruhi atau yang mendukung keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan informan yaitu:

1. Tasmi' (Menyetor Hafalan Baru)

Kegiatan Tasmi' dilakukan mulai dari hari senin sampai hari jum'at. Dan tasmi' dilaksanakan diasrama pada jam 06.00 wib selesai sholat subuh

⁵⁴ Muhammad Ismail (ustadz), *Hasil Wawancara*, 12 Agustus 2021.

⁵⁵ Zul Hendri (santri), *Hasil Wawancara*, 16 Agustus 2021.

sampai jam 08.30 wib. Santri duduk membentuk lingkaran dihadapan ustadz, dan santri secara bergantian menyeter hafalan dihadapan ustadz dan ustadz menyimak hafalan santri seraya memperbaiki huruf,tajwid,dan tahsin yang keliru. Target hafalan santri setiap harinya minimal satu halaman. Santri yang tidak nencapai target setoran akan dapat sanksi dari ustadz berdiri selama pembelajaran berlangsung. Salah satu diwajibkannya kegiatan tasmi' agar santri dapat mencapai target dan khatam dengan waktu yang ditentukan. Tasmi'(menyeter hafalan baru) membuat sebagian santri lebih semangat menambah hafalan.

Sebagai mana hasil wawancara peneliti dengan MA bahwa kegiatan Tasmi' (menyeter hafalan baru) dapat meningkatkan semangat menghafal. Tasmi' ini juga bersifat wajib dengna target minimal satu halaman setiap hari. Santri yang tidak sampai satu halaman dalam ngenyeter akan di kenakan sanksi.⁵⁶ Dan MA juga menyatakan kegiatan Tasmi' faktor pendukung. Dengan adanya kegiatan tasmi' yang bersifat wajib setiap hari akan dapat mencapai targert mengkhtamkan Al-Qur'an dengan tepat waktu.⁵⁷

Dari pernyataan informan diatas kegiatan tasmi' sangat berpengaruh terhadap semangat santri dalam mencapai target hafalan Al-Qur'an santri. Sebagaiman yang di ungkapkan ustszd MI kepada peneliti bahwa Tasmi'yang dilaksanakan setiap hari salah satu faktor pendukung keberhasilan santri dalam menghafal.⁵⁸ Dan hal ini juga dapat dilihat pada saat observasi dilapangan.

2. Muraja'ah (Mengulang Hafalan Lama)

Pelaksanaan muraja'ah(mengulang hafalan lama) suatu metode meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an yang sudah disetorkan sebelumnya. Hasil observasi dan wawancara dengan ustadz bahwa Kegiatan muraja'ah juga bersifat wajib, Untuk waktu pelaksanaannya pada jam 01.30 wib selesai sholat zuhur. Santri duduk membentuk lingkaran sama halnya pada saat kegiatan Tasmi'. Pada kegiatan ini santri juga

⁵⁶ Muhammad Azam (Santri), *Hasil Wawancara*, 12 Agustus 2021.

⁵⁷ Muhammad Alfarizi (santri), *Hasil Wawancara*, 13 Agustus 2021.

⁵⁸ Muhammad Ismail (ustadz), *Hasil Wawancara*, 12 Agustus 2021.

menyetorkan hafalan muraja'ahnya secara bergantian dihadapan ustdz. Target hafalan muraja'ah minimal satu juz setiap harinya. Tujuan dari metode muraja'ah dilaksanakan setiap hari adalah untuk meningkatkan kualitas hafalan santri yaitu supaya santri dapat mengingat ayat-ayat yang sebelumnya dihafalkan. Juga dapat mencapai hafalan yang mutqin dan lancar.

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Z mengutarakan, dengan kegiatan muraja'ah yang diwajibkan setiap santri akan menjadi salah satu faktor keberhasilan santri dalam menghafal, terutama menjaga hafalan agar tidak lupa.⁵⁹ Faktor muraja'ah ini juga diungkapkan oleh MA Dan AR bahwa dengan kegiatan muraja'ah serta target minimal satu juz setiap hari membuat mereka lebih semangat dalam mengulang hafalan.⁶⁰

Pernyataan informan diatas juga dapat disimpulkan bahwa dengan pelaksanaan muraja'ah dapat menghasilkan hafalan yang lancar dan mutqin juga meningkatkan semangat santri mengulang hafalan lamanya. Dan kegiatan ini juga dapat dilihat pada saat observasi dilapangan.

3. Imtihan(Ujian Naik Juz)

Kegiatan Imtihan (Ujian naik juz) salah satu faktor penting untuk mengetahui kualitas hafalan santri. Dengan dilaksanakan Ujian, maka akan dapat diukur kualitas hafalan Al-Qur'an seorang santri. Dan sebagai penguji adalah ustadz dan ketua yayasan dengan metode acak ayat. kegiatan imtihan (ujian naik juz) pelaksanaannya tidak terjadwal karena Imtihan ini dilakukan hanya pada santri yang hendak naik juz. Artinya bagi santri yang hafalnya naik ke juz berikutnya, maka santri tersebut wajib di tes/ diuji dari hafalan juz-juz sebelumnya. Bagi santri yang tidak lulus dalam ujian akan diberi kesempatan kedua untuk ujian ulang. Pada ujian yang kedua tidak lulus juga maka santri tersebut tidak boleh naik juz sebelum lulus ujian. Ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan hukuman dituntut berdasarkan tahapan-tahapan, sehingga ada rasa

⁵⁹ Zul Hendri (santri), *Hasil Wawancara*, 16 Agustus 2021.

⁶⁰ Muhammad Andriansyah dan Ahmad Roihan (santri), *Hasil Wawancara*, 12,13 Agustus 2021.

keadilan dan proses sesuai prosedur hukuman.⁶¹ Manfaat dari imtihan ini agar santri memiliki hafalan yang berkualitas, tidak hanya sekedar hafal akan tetapi sudah bisa dibilang hafalan mati atrinya sudah benar-benar melekat dalam ingatan.

Hasil wawancara peneliti dengan SA juga mengungkapkan faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu Imtihan (Ujian naik Juz). Karena ujian naik juz ini adalah bersifat wajib. Selain itu disini santri dapat mengulang hafalannya dengan baik dan bisa lanjut hafal ke juz berikutnya supaya bisa mencapai target. Santri yang tidak lulus dalam ujian tidak bisa menambah hafalan baru sebelum lulus ujian.⁶²

MHN juga mengutarakan Imtihan (Ujian naik Juz) berperan penting dalam melancarkan dan memutuskan hafalan. Karena pada saat ujian akan di uji dari hafalan lama. Dan ini salah satu faktor pendukung bagi santri yang tidak lulus ketika ujian akan mendapat sanksi yaitu tidak dapat melanjutkan hafalannya ke juz berikutnya.⁶³

Dari paparan diatas bahwa pelaksanaan ihmtihan ini menghasilkan hafalan yang mutqin dan lancar juga mencapai hafalan yang berkualitas yang benar-benar melekat dalam ingatan.

4. Ustadz/Guru

Guru/Ustadz adalah teladan bagi peserta didiknya. Selain menjadi teladan juga berperan penting dalam keberhasilan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Begitu juga dengan ustadz yang menjadi pembimbing santri dalam menghafal Al-Qur'an, semangat dan motivasi dari ustadz sangat berpengaruh keberhasilan santri menghafal Al-Qur'an.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan IH mengutarakan selain santri diwajibkan muraja'ah, Tasmi',lhmtihan, semangat ustadz dan ketua yayasan juga sangat berpengaruh kepada keberhasilan menghafal Al-Qur'an.⁶⁴ Karena tanpa semangat dan kekonsistenan juga motivasi dari

⁶¹ Zailani, *Mendidik Anak dengan Akhlak*, (Medan 23 Januari 2015) h. 3

⁶² Safiq Anugrah (santri), *Hasil Wawancara*, 16 Agustus 2021.

⁶³ Muhammad Hamka Nirwana (santri), *Hasil Wawancara*, 13 Agustus 2021.

⁶⁴ Ishaq Harahap (santri), *Hasil Wawancara*, 16 Agustus 2021.

seorang ustadz juga stap lainnya. Santri tidak dapat maksimal mencapai suatu tujuan.

Paparan informan diatas menyatakan semangat dan motivasi dari seorang guru/ustadz sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Guru/ustadz yang tidak disertai dengan semangat yang tinggi dan motivasi yang dapat disalurkan kepada peserta didik akan menciptakan suasana yang membosankan dalam belajar dan akan memicu santri bosan, malas dan sebagainya.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti temukan memiliki keunikan yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Tentu dengan situasi dan kondisi yang berbeda, tergantung keadaan di lapangan. Berikut selengkapnya.

Tabel 4.3 Tabel Hasil Penelitian Sekarang Dan Hasil Penelitian Terdahulu.

<p>Hasil Penelitian Sekarang</p> <p>Oleh Nur Maulida Rizki Lubis</p> <p>Judul “Penerapan Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur’an Di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor.</p>
<p>Pada hasil penelitian sekarang bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur’an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor sudah diterapkan dengan beberapa terknik berikut ini yaitu: <ol style="list-style-type: none"> a. Sebelum mulai mentakrir ayat demi ayat, Para santri terlebih dahulu Membaca satu halaman penuh ayat yang hendak dihafalkan. upaya untuk membaguskan bacaan baik itu dari hukum tajwid, tahsin dan huruf. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahan dan dapat merubah makna dan arti dari ayat yang dihafalkan. b. Para santri membaca dalam satu ayat sebanyak lima sampai dua puluh kali ayat yang hendak dihafalkan. Setelah ayat pertama sudah benar-benar lancar maka dilanjut dengan ayat berikutnya dengan cara yang sama. Kemudian ditakrir lagi ayat pertama dan kedua dengan menghafalkan dari

ayat pertama. dengan cara tersebut, agar hafalan santri benar-benar melekat pada ingatan, dan menciptakan gerakan reflek pada lisannya. Sehingga lisan dapat memproduksi ayat-ayat yang dihafalkan juga terbiasa membaca ayat dan kemudian dapat menghafalnya dengan baik. Mayoritas santri mengulang ayat yang hendak dihafalkan sebanyak lima kali sampai dua puluh kali.

- c. Setelah selesai satu halaman itu dihafal dari ayat perayat hingga sampai satu halaman dengan lancar, maka para santri menggabungkan seluruh ayat disatu halaman tersebut dan mentakrir dari ayat pertama sampai ayat terakhir dihafalkan, untuk diulang-ulang hingga lancar dan bacaannya pun baik dan benar dari tajwid hingga mahkroj huruf-hurufnya.

2. Faktor Pendukung Keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya:

- a. Tasmi' (Menyetor Hafalan Baru)

Kegiatan Tasmi' dilakukan mulai dari hari senin sampai hari jum'at. Dan tasmi' dilaksanakan diasrama pada jam 06.00 wib selesai sholat subuh sampai jam 08.30 wib. Santri duduk membentuk lingkaran dihadapan ustadz, dan santri secara bergantian menyetor hafalan dihadapan ustadz dan ustdz menyimak hafalan santri seraya memperbaiki huruf,tajwid,dan tahsin yang keliru. Target hafalan santri setiap harinya minimal satu halaman. Santri yang tidak nencapai target setoran akan dapat sanksi dari ustadz berdiri selama pembelajaran berlangsung. Salah satu diwajibkannya kegiatan tasmi' agar santri dapat mencapai target dan khatam dengan waktu yang ditentukan. Tasmi'(menyetor hafalan baru) membuat sebagian santri lebih semangat menambah hafalan.

- b. Muraja'ah (Mengulang Hafalan Lama)

Pelaksanaan muraja'ah(mengulang hafalan lama) suatu metode meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an yang sudah disetorkan sebelumnya. Hasil observasi dan wawancara dengan ustadz bahwa Kegiatan muraja'ah juga bersifat wajib, Untuk waktu pelaksanaannya pada jam 01.30 wib selesai sholat zuhur. Santri duduk membentuk lingkaran sama halnya pada saat kegiatan Tasmi'. Pada kegiatan ini santri juga

menyetorkan hafalan muraja'ahnya secara bergantian dihadapan ustdz. Target hafalan muraja'ah minimal satu juz setiap harinya. Tujuan dari metode muraja'ah dilaksanakan setiap hari adalah untuk meningkatkan kualitas hafalan santri yaitu supaya santri dapat mengingat ayat-ayat yang sebelumnya dihafalkan. Juga dapat mencapai hafalan yang mutqin dan lancar.

c. Imtihan(Ujian Naik Juz)

Kegiatan Imtihan (Ujian naik juz) salah satu faktor penting untuk mengetahui kualitas hafalan santri. Dengan dilaksanakan Ujian, maka akan dapat diukur kualitas hafalan Al-Qur'an seorang santri. Dan sebagai penguji adalah ustadz dan ketua yayasan dengan metode acak ayat. kegiatan imtihan (ujian naik juz) pelaksanaannya tidak terjadwal karena Imtihan ini dilakukan hanya pada santri yang hendak naik juz. Artinya bagi santri yang hafalnya naik ke juz berikutnya, maka santri tersebut wajib di tes/ diuji dari hafalan juz-juz sebelumnya. Bagi santri yang tidak lulus dalam ujian akan diberi kesempatan kedua untuk ujian ulang. Pada ujian yang kedua tidak lulus juga maka santri tersebut tidak boleh naik juz sebelum lulus ujian. Ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan hukuman dituntut berdasarkan tahapan-tahapan, sehingga ada rasa keadilan dan proses sesuai prosedur hukuman. Manfaat dari imtihan ini agar santri memiliki hafalan yang berkualitas, tidak hanya sekedar hafal akan tetapi sudah bisa dibilang hafalan mati atrinya sudah benar-benar melekat dalam ingatan.

d. Selain kegiatan tasmi', muraja'ah, imtihan yang bersifat wajib, santri juga mendapat dukungan besar dari seorang ustadz dengan semangat yang tinggi dan motivasi yang selalu di sampaikan oleh ustadz kepada santri setelah selesai pembelajaran.

3. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat santri dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya:

a. Minimnya Tenaga pengajar

Dengan tenaga pengajar yang jumlahnya sedikit, sehingga pada saat snatri diluar pembelajaran tidak ada guru atau ustadz yang mengontrol kegiatan

diasrama. Karena ustadz yang mengampuh hafalan setiap hari tidak tinggal diasrama walaupun jarak dari rumah ustadz keasrama terbilang dekat. Dan beliau datang pada jam pembelajaran saja. Hal ini berpengaruh terhadap keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Dan ini adalah salah satu pemicu santri dengan bermalas-malasan dan tidak menghafal. sejatinya sifat peserta didik/santri itu membutuhkan perhatian lebih dari guru/ustadz, lingkungan dan lainnya.

- b. Manajemen waktu atau mengatur waktu. penghambat berupa sulitnya mengatur waktu disebabkan karena lemahnya minat santri sehingga dapat membuar santri malas. Dengan adanya kondisi yang digambarkan yakni kurang mampunya santri mengatur waktu mereka. maka akan mengakibatkan hafalan mereka akan tersendat (tidak lancar). diketahui bahwa akibat dari adanya santri kurang mampu mengatur waktu mereka, maka akan muncul dalam diri santri akan sikap yang kurang disiplin, sehingga sangat mempengaruhi kelancaran hafalan mereka.
- c. Kurang Istiqomah. tidak istiqomahnya santri dalam mentakrir, menambah hafalan baru disebabkan adanya pengaruh lingkungan sekitarnya yaitu teman-temannya sehingga terganggu dan seringkali membuat para penghafal sulit untuk berkonsentrasi. Hal ini seringkali muncul mengingat aktivitas yang dilakukan setiap hari dapat dikatakan karena tidak adanya ustadz yang tinggal diasrama sebagai pengontrol kegiatan santri juga waktu menghafal yang tidak terjadwal. Rutinitas ini dirasakan lebih berat untuk dijalani ketika tidak didukung oleh suasana hati yang baik. Sehingga timbul rasa bosan dan malas bahkan terkadang terbesit rasa ingin berhenti menghafal.

Penelitian Terdahulu

Oleh Abdul Somad

Judul Penerapan Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur'an di Ma'had Al-Mubarak Al-Islam Litahfidzil Qur'an Al-Karim Tahtul Yaman Kecamatan Pelayangan Kota Jambi.

Pada hasil penelitian terdahulu bahwa :

1. Penerapan Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur'an di Ma'had Al-

Mubarak Al-Islam Litahfidzil Qur'an Al-Karim Tahtul Yaman Kecamatan Pelayangan Kota Jambi Yaitu:

a. Tahapan Persiapan

Pada tahapan ini seorang santri sebelum menyetorkan (*Tasmi'*) hafalannya pada ustad, mereka terlebih dahulu melakukan persiapan yaitu mentakrirkan (mengulang-ngulang) hafalan sampai benar-benar lancar dan baik. Hal ini sesuai observasi penulis di lapangan para santri sebelum menyetorkan hafalannya, mereka terlebih dahulu telah duduk berkelompok di kelompoknya masing-masing sambil mengulang-ngulang materi hafalan yang akan disetorkan kepada ustadz atau pemimbingnya.

Adapun proses persiapan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Pondo Pesantren Al-Mubarak Al-Islami Litahfizhil Qur'an Al-Karim Kelurahan Tahtul Yaman Kecamatan Pelayangan Kota Jambi secara terperinci meliputi hal-hal berikut, yakni:

1. Menyiapkan Al-Qur'an Pojok

Al-Qur'an pojok merupakan Al-Qur'an yang mempunyai sistem yang teratur, setiap halaman diawali dengan awal ayat dan diakhiri dengan akhir ayat, setiap halamanya memuat 15 baris dan setiap juz terdiri dari 20 halaman.

2. Menentukan Target Materi Yang Dihafalkan (sesuai kemampuan)

Dalam proses persiapan menerapkan metode takrir ini, hal yang dilakukan juga adalah dengan menentukan target materi yang akan dihafalkan, tentunya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh santri tersebut.

3. Membaca Berulang Kali

Salah satu cara yang paling banyak dilakukan para santri adalah membaca berulang kali, dengan cara tersebut, santri akan terbiasa membaca ayat dan kemudian dapat menghafalnya dengan baik. Hal ini dilakukan sebelum proses penyeteroran kepada ustadz.

4. setelah selesai satu halaman itu dihafal dari ayat perayat hingga sampai satu halaman, maka para santri menggabungkan seluruh

ayat disatu halaman tersebut untuk diulang-ulang hingga lancar dan bacaannya pun baik dan benar dari tajwid hingga mahkroj huruf-hurufnya.

b. Tahapan Penerapan

Tahap selanjutnya dalam penerapan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mubarak Al-Islami Litahfizhil Qur'an Al-Karim Kelurahan Tahtul Yaman Kecamatan Pelayangan Kota Jambi adalah tahap penerapan atau pelaksanaan. Tahap ini merupakan tahap lanjut dari tahapan sebelumnya. Dalam penerapan ini, terdiri dari berbagai macam kegiatan, diantaranya dijelaskan sebagai berikut:

1. Menyetor Hafalan Kepada Ustadz

Kegiatan menyetorkan hafalan ini pada hakikatnya adalah kegiatan yang ditujukan untuk membangun kedisiplinan dalam menghafal Al- Qur'an, karena menghafal Al-Qur'an tidak bisa dipaksakan. Peran pemimbing disini hanya membantu menumbuhkan kedisiplinan, meningkat minat, membangkitkan motivasi, dan juga membenarkan bacaan, karena jika hafalan tidak diperdengarkan kepada seorang guru atau ustadz maka para penghafal tidak akan tau betul apa tidak kesalahan bacaannya. Dan Hal ini para santri duduk secara berkelompok berbentuk setengah lingkaran untuk menyetorkan hafalannya satu persatu secara bergantian menghadap ustad yang telah ditentukan. Sebelum menyetorkan hafalannya yang sudah dipersiapkan mereka terus menerus mengulangi hafalannya sampai lancar dan kadang memperdengarkan atau simaan terlebih dahulu kepada teman sekelompoknya selanjutnya baru di setorkan kepada pembimbingnya. Dan kegiatan menyetor hafalan ini dilaksanakan pada setiap jam 08.00 sampai dengan 11.00 WIB.

2. Muraja'ah Berkelompok (sima'an)

Sima'an yang dimaksud di sini yaitu saling memperdengarkan bacaan antara dua orang atau lebih. Jika satu orang yang membaca

maka yang lainnya akan mendengarkan dan ini bergantian seterusnya hingga setiap orang mendapat kesempatan untuk membaca. pada tahapan ini santri dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan batas jumlah hafalannya, setiap kelompok terdiri dari dua atau tiga orang santri dengan membuat lingkaran atau saling berhadapan kemudian bergantian memperdengarkan hafalannya setiap hari dengan berkelanjutan sampai batas akhir hafalannya dan kegiatan ini selalu diawasi oleh pemimbing atau pengurus yang bertugas pada hari itu. Sedangkan waktu pelaksanaannya yaitu pukul 16.00 sampai pukul 17.00 WIB.

3. Khotmil Qur'an Bil Ghoib

Akhir dari proses menghafal santri di Pondok Pesantren Al-Mubarak Al-Islami Litahfidzil Qur'an Kelurahan Tahtul Yaman Kota Jambi adalah adanya majelis khatmil Qur'an. Majelis ini diperuntukkan bagi santri yang telah menghafal al-Qur'an sebanyak 30 juz. Dan proses pelaksanaannya, di mana bahwa para santri yang mendapatkan tugas untuk membaca dan menghatamkan Qur'an 30 juz dengan biI-ghaib, namun biasanya ini dilakukan secara bertahap.

4. Musabaqoh Hifdzul Qur'an

Setiap santri mendapat giliran untuk mengikuti MHQ yaitu perlombaan Hifdzul Qur'an yang telah ditentukan oleh pengurus. MHQ bertujuan dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan Al- Qur'an. Yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali.

5. Istiqomah Takrir Al-Qur'an di Dalam Sholat

Para santri dianjurkan setiap melaksanakan sholat lima waktu atau pun sholat-solat sunnah dianjurkan membaca surat atau juz hafalan mereka sambil mengulang hafalanya dan menguatkan hafalan mereka, terutama pada sholat tahajud santri menggunakan surat surat panjang atau juz hafalan mereka ketika melaksanakan sholat. Dan pada bulan Romadhon di pondok ini sholat tarawih dan witrnya setiap malamnya menghabiskan 1 juz setengah, hinga

khotam sampai hari ke 15.

c. Tahapan Evaluasi

Paada akhir dari tahapan penerapan metode takrir ini adalah tahap evaluasi. Di mana dalam pelaksanaan tahapan ini siswa dibekali buku bukti kelulusan hafalan. Jadi, dalam proses menyetorkan hafalan di setiap harinya , santri membawa buku bukti kelulusan hafalan, buku ini kemudian diisi oleh ustad sesuai dengan hasil serta perkembangan hasil hafalan yang dimiliki oleh santri dan apabila santri ingin melanjutkan hafalannya atau ke juz berikutnya mereka juga harus diuji dengan cara disoal yaitu ustad membaca beberapa ayat kemudian anak tersebut menyambung ayat tersebut.

2. Faktor Penghambat Penerapan Metode Takrir dalam Menghafal Al- Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mubarak Al-Islami Litahfidzil Qur'an Kelurahan Tahtul Yaman Kota Jambi.

a. Memeneg atau mengatur waktu

Hal ini menunjukkan bahwa faktor penghambat berupa sulitnya mengatur waktu disebabkan karena padatnya waktu mereka untuk menghafal ayat yang baru, juga santri diharuskan untuk sibuk untuk mengurus aktivitas sehari- hari mereka, seperti nyuci pakaian, piket masak, nyapu, mengingat mereka tinggal di asrama dan harus mengurus diri mereka secara mandiri.”

Dengan adanya kondisi yang digambarkan di atas, yakni kurang mampunya santri mengatur waktu mereka. maka akan mengakibatkan hafalan mereka akan tersendat (tidak lancar). diketahui bahwa akibat dari adanya santri kurang mampu mengatur waktu mereka, maka akan muncul dalam diri santri akan sikap yang kurang disiplin, sehingga sangat mempengaruhi kelancaran hafalan mereka. Dengan itu, para ustad selalu mengawasi dan menjaga agar santri terus dapat disiplin. Ini dilakukan mengingat sebagian besar santri di pondok pesantren ini adalah santri yang masih anak-anak dan masih banyak memiliki mental bermain.

b. Kurang menyadari manfaat metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an kendala ini lebih dirasakan oleh para santri, ketidaksadaran mereka terhadap manfaat metode takrir dalam menghafal al-Qur'an. Hal dibuktikan dalam kegiatan takrir bersama (sima'an) yang semestinya santri mentakrir hafalannya bersama tetapi dalam kenyataannya santri lebih cenderung dan lebih suka mentakrirkan hafalannya sendiri-sendiri karena santri kurang konsentrasi karena tidak adanya ruang khusus.

c. Kurang Istiqomah

Tidak istiqomahnya santri dalam menerapkan metode takrir disebabkan adanya pengaruh lingkungan sekitarnya yaitu teman-temannya sehingga terganggu dan seringkali membuat para penghafal sulit untuk berkonsentrasi ditambah lagi dengan situasi lingkungan dan fasilitas sarana dan prasana yang kurang memadai yang terkadang membuat aktifitas takrir sulit dilakukan. Hal ini seringkali muncul mengingat aktivitas yang dilakukan setiap hari dapat dikatakan bersifat monoton yaitu menambah hafalan, menyetorkan hafalan, dan melakukan pengulangan hafalan (takrir). Rutinitas ini dirasakan lebih berat untuk dijalani ketika tidak didukung oleh suasana hati yang baik. Sehingga timbul rasa bosan dan malas bahkan terkadang terbesit rasa ingin berhenti menghafal.

3. Upaya dalam Mengatasi Hambatan Penerapan Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mubarak Al-Islami Litahfizhil Qur'an Al-Karim Kelurahan Tahtul Yaman Pelayangan Kota Jambi.

a. kendala sulitnya santri dalam mengatur waktu mereka, pihak pengurus Pondok Pesantren Al-Mubarak telah melakukan banyak pembenahan, di antaranya adalah memberi tambahan jam kegiatan muroja'ah ba'da Asar. Dengan program ini, diharapkan santri dapat memanfaatkannya dengan baik. Karena salah satu faedah yang sangat penting dari pembagian waktu adalah pulihnya semangat, gairah dan kemauan, mencegah kejenuhan dan rasa bosan yang dialami para penghafal, dan

mengurangi main-main. Dan juga santri bisa memotivasi dirinya sendiri dengan melihat Ustazd dan teman yang lebih rajin.

- b. Kemudian untuk kendala kurang menyadari manfaat metode Takrir dalam menghafal Al-Qur'an oleh santri, pihak pondok pesantren Al-Mubarak mengatasinya dengan memberikan pemahaman dan memotivasi tentang pentingnya metode Takrir dalam menghafal Al-Qur'an, serta evaluasi hafalan Al-Qur'an setiap setelah santri menyelesaikan hafalan tiap juznya. Evaluasi pencapaian hafalan biasanya dilakukan dalam hitungan harian, bulan dan tahun.
- c. Selanjutnya untuk upaya Pondok Pesantren Al-Mubarak terhadap santri yang kurang Istiqomah dalam mentakrir hafalannya yaitu dengan cara mengabsensi atau memberi bukti setoran yang berupa buku raport, dan raport akan dievaluasi satu bulan sekali. Upaya itu tidak terlepas dari usaha keras yang dilakukan oleh semua pihak terkait, dalam hal ini pengasuh dan pengurus.

Dengan demikian, upaya tersebut diharapkan dapat mengatasi hambatan metode Takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mubarak Al-Islami Litahtidzil Qur'an Kelurahan Tahtul Yaman Kota Jambi. Oleh karena itu, penghambat penerapan metode Takrir dalam menghafal Al-Qur'an tidak sama antara teori dan di lapangan. Maka tidak heran kalau upaya dan solusi yang diberikan pun tidak sama.

Hal dilakukan tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan, karena segala sesuatu itu dipenuhi sesuai dengan kadar yang diperlukan. Apabila faktor penghambat dapat segera diselesaikan dengan baik, keberhasilan penerapan metode Takrir dalam menghafal Al-Qur'an akan dapat terlihat nyata. Dari semua uraian, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa penerapan metode Takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mubarak Al-Islami Litahtidzil Qur'an Kelurahan Tahtul Yaman Kota Jambi sudah berjalan dengan baik, namun masih belum sempurna, terlihat dengan adanya beberapa hambatan. Adapun mengenai beberapa kendala yang ada sudah

dicarikan solusinya. Sehingga kesempurnaan proses penerapan metode Takrir yang akan berdampak pada keberhasilan menghafal Al-Qur'an.

Dari kedua penelitian yang peneliti sandingkan antara penelitian yang terdahulu dan penelitian yang sekarang, tentu memiliki keunikan/perbedaan dan keunggulan masing-masing dari Penerapan metode Takrir dalam menghafal Al-Qur'an. Diantaranya:

Tabel 4.4 Tabel Perbandingan Penelitian Yang Relevan dan Penelitian Sekarang

Penelitian yang Relevan	Penelitian Sekarang
a. Penelitian terdahulu, meneliti di sebuah ma'had yang besar dan memiliki murid dengan jumlah 900 orang lebih.	a. Penelitian sekarang meneliti di sebuah Yayasan Tahfidz dengan jumlah kouta yang terbatas yaitu jumlah santri kurang lebih 25 santri.
b. Ma'had Al-Mubarak Al-Islami Litahfizhil Qur'an Al-Karim Tahtul Yaman Jambi adalah pendidikan formal. Selain tahfizhul Qur'an mereka juga memiliki pembelajaran kitab kuning.	b. Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor adalah sebuah pendidikan non formal. Dan di Yayasan ini hanya memfokuskan kepada Tahfidzul Qur'an.
c. Ma'had Al-Mubarak Al-Islami Litahfizhil Qur'an Al-Karim Tahtul Yaman Jambi menyamaratakan juz hafalan sesuai tingkat kelasnya.	c. Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor tidak menyamaratakan juz hafalan. Hanya saja santri disini memiliki target hafalan setiap harinya minimal satu halaman dalam sehari yaitu hafalan baru.
d. Ma'had Al-Mubarak Al-Islami Litahfizhil Qur'an Al-Karim Tahtul Yaman Jambi	d. Yayasan Tahfidz Al-Ihmy

<p>memiliki targer hafalan 30 juz setelah santri tamat. Atau selama 3 atau 6 tahun.</p> <p>e. Ma'had Al-Mubarak Al-Islami Litahfizhil Qur'an Al-Karim Tahtul Yaman Jambi sudah menamatkan santri lebih dari ratusan Alumni.</p>	<p>Medan Johor memiliki Target 30 juz dengan jangka waktu 2 tahun.</p> <p>e. Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor menamatkan santri sebanyak 50 santri mulai dari tahun 2018 sampai 2020.</p>
---	--

Dari hasil penelitian di atas, maka dapat dibuktikan bahwa metode takrir sudah diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an ketika menambah hafalan baru di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor. Dalam hal ini ada beberapa teknik dalam penerapannya yaitu, yang pertama membaca (Qiroah) Membaca satu halaman penuh ayat yang hendak dihafalkan adalah upaya membaguskan bacaan baik itu dari hukum tajwid, tahsin dan huruf. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahan dan dapat merubah makna dan arti dari ayat yang dihafal.

Kemudian yang kedua membaca berulang kali, membaca dengan berulang kali seperti lima sampai dua puluh kali akan menciptakan gerakan reflek pada lidahnya. Dan kegiatan membaca berulang kali dapat menghasilkan hafalan yang lancar dan melekat pada ingatan. Setelah seluruh ayat yang dihafal sudah benar-benar lancar, maka akan digabungkan dengan cara mentakrir hafalan dari ayat pertama hingga ayat terakhir yang telah dihafalkan. Dan metode takrir itu sendiri ialah untuk menguatkan atau proses penguatan hafalan para penghafal Qur'an, karena semakin banyak dan seringnya seseorang mengulang hafalan Al-Qur'annya maka semakin kuat hafalan yang dimilikinya.⁶⁵

Selain itu yang menjadi faktor pendukung keberhasilan para santri dalam menghafal Al-Qur'an dengan hafalan yang lancar dan mutqin di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor adalah diantaranya Tasmi'(menyetor Hafalan Baru) Kegiatan Tasmi' (menyetorkan hafalan baru) Kegiatan tasmi' diwajibkan agar

⁶⁵ Adis Aulia Fibrianty & Hambali, *Budaya Menjaga Hafalan Al-Qur'an Bagi Para Huffadz*, Jurnal Admika, Vol 1, Juni 2019. Hal 126

santri memiliki hafalan baru setiap harinya. Wujud dari kegiatan tasmi' juga santri dapat mengkhatakkan Al-Qur'an dengan jangka waktu maksimal dua tahun. Dan kegiatan ini dilaksanakan di pagi hari selesai sholat subuh dengan metode talaqqi. Santri menyeter hafalan dihadapan ustadz secara bergantian. Dengan setoran minimal satu halaman.

Kemudian yang kedua adanya kegiatan muraja'ah (mengulang hafalan lama). Kegiatan muraja'ah adalah salah satu metode penguatan hafalan lama. Dan setiap hari santri diwajibkan muraja'ah agar hafalan yang sebelumnya tidak lupa dan dapat menghasilkan hafalan yang lancar dan mutqin. Kegiatan muraja'ah dilaksanakan pada siang hari setelah sholat zuhur dengan metode yang sama saat kegiatan tasmi' yaitu talaqqi santri menyeter dihadapan ustadz dengan cara bergantian. Target muraja'ah minimal satu juz dalam sehari. "Adapun sebuah hadis menjelaskan bahwasanya apabila Al-Qur'an yang telah dihafalkan tidak diberikan suatu perhatian khusus secara optimal terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan, maka menurunla sebuah daya ingat seseorang, untuk itu sangat diperlukan suatu pemantauan dan kerja keras secara terus – menerus".⁶⁶

Yang ketiga Kegiatan Imtihan (Ujian Naik Juz), Kegiatan Imtihan (Ujian naik juz) diwajibkan kepada para santri yang hendaak naik ke juz berikutnya. Wujud dari kegiatan ini agar santri benar-benar hafala pada juz sebelumnya dan juga tidak lupa begitu saja selain itu kegiatan imtihan adalah sebagai pengukur kualitas hafalan santri. Ustadz dan ketua yayasan sebagai penguji dengan menggunakan metode acak ayat. bagi santri yang tidak lulus pada ujian akan dikasi toreleransi dengan diadakan ujian kedua.

Dan faktor yang ke Empat adalah ustadz/Guru Guru adalah salah satu faktor keberhasilan peserta didik, menjaga dan mengembalikan anak sebagai harapan keluarga dan bangsa. Mereka perlu dididik dengan baik dan benar.⁶⁷ Untuk tetap Dan ustadz sebagi pengampuh yang konsiten dan memiliki semangat yang tinggi dalam mendidik dan memotivasi santri agar tetap semangat menghafal

⁶⁶ Mukhlisoh Zawawie, *P-3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, mendengar, dan menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta media, 2011) hal.80

⁶⁷ Zailani, *Mendidik Anak dengan Akhlak*, (Medan 23 Januari 2015) h. 1

dan muraja'ah mempunyai peran penting dalam hal ini. Karena motivasi dari seorang guru/ustadz merupakan faktor penting yang mempengaruhi prestasi peserta didik atau menghafal Al-Qur'an. Dan santri yang berhasil dalam menghafal dan mempunyai kualitas hafalan yang bagus akan menjadi sebuah kebanggaan tersendiri, baik itu bagi santri, ustadz juga Yayasan.

Dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy medan jhor ini diharapkan dapat mencetak Huffadz (penghafal Al- Qur'an) yang mempunyai hafalan yang baik, lancar juga mutqin. Sehingga dapat menjadi pendamping umat nantinya.

Dari beberapa kegiatan-kegiatan yang menjadi faktor pendukung santri dalam menghafal Al-Qur'an yang telah dipaparkan diatas, santri juga mengalami beberapa faktor yang menjadi penghambat keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya adalah minimnya tenaga pengajar, Dengan keterbatasan tenaga pendidik/ustadz dalam melaksanakan kegiatan akan berpengaruh pada kegiatan. Sama halnya dengan kegiatan menghafal yang tidak di sertai dengan pengawasan ustadz akan menciptakan kegiatan yang tidak efektif. kegiatan yang tidak efektif akan memicu santri merasa bosan, malas, mengantuk dan sebagainya.

Faktor yang kedua adalah pengaturan waktu, Manajemen waktu sangatlah penting untuk mencapai sebuah tujuan. Begitu juga halnya dengan menghafal, jika tidak dapat mengatur waktu dengan baik, maka tidak dapat mencapai tujuan dengan maksimal. Santri tahfidz Al-Ihmy ini belum bisa mengatur waktu disebabkan kurangnya pengawasan dari tenaga pendidik/ Ustadz. Faktor yang ketiga adalah kurang istiqomah, Keistiqomahan dalam menghafal Al-Qur'an sangat lah penting. Karena aka ada hal-hal yang mempengaruhi disaat menghafal Al-Qur'an. Baik itu faktor lingkungan, teman juga suasana hati dan lainnya. Dalam hal ini santri yang kurang istiqomah karena faktor kurangnya bakat, minat yang lemah juga pengaruh teman.

Pada paparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat santri dalam menghafal Al-Qur'an adalah minimnya tenaga pengajar sehingga menciptakan kegiatan menghafal diluar pembelajaran tidak efektif. waktu santri

yang tidak tersiplin diluar pembelajaran karena kurangnya pengawasan dari guru/ustadz. Juga kurangnya keistiqomaan santri dalam menghafal dan mengulang karena kurangnya bakat dan minat yang lemah juga pengaruh teman.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang “Penerapan Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur’an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan Metode takrir dalam menghafal Al-Qur’an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor Sudah terlaksana melalui beberapa teknik diantaranya Qiro’ah (membaca) satu halaman penuh terlebih dahulu sekaligus memperhatikan hukum jadwid, huruf juga tahsin dan sebagai gambaran ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Mengulang ayat demi ayat lima sampai dua puluh kali sebagai penguat hafalan dan dapat melancarkan hafalan. Lalu menggabungkan ayat-ayat yang telah dihafalkan dengan cara mentakrir hafalan dari ayat pertama sampai ayat terakhir.
2. Faktor pendukung keberhasilan dalam menghafal Al-Qur’an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor yaitu kegiatan Tasmi’ (menyetor hafalan baru) dan Muraja’ah (mengulang) diwajibkan setiap hari dengan target dan jadwal yang sudah ditentukan. Ujian naik juz sebagai pengukur kualitas hafalan santri. Ustadz /Guru yang konsisten dan memiliki semangat yang tinggi dalam mendidik dan memotivasi santri.
3. Faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur’an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor yaitu keterbatasan guru/ustadz dalam mengontrol kegiatan santri ketika diluar pembelajaran, Santri yang belum bisa mengatur waktunya dan kurang istiqomah karena bakat dan minat yang lemah serta pengaruh teman.

B. Saran

1. Kepada Ustadz dan Pengasuh Yayasan

Mungkin hendaknya pengasuh Yayasan menambah pengampu tahfidz yang bisa tinggal diasrama agar waktu santri diluar pembelajaran dapat terkontrol dengan baik.

2. Kepada Santri

Hendaknya santri lebih mampu mengatur waktu dengan sebaik-baiknya. Dan meningkatkan bakat dan minat agar menghasilkan hafalan yang baik juga dapat mengkhhatamkan 30 juz penuh dengna tepat waktu atau dengan waktu yang ditetapkan.

3. Kepada Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan penerapan metode dalam menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode takrir. Dan Penulis sadar akan banyaknya kekurangan dalam penelitian ini, dari itu penulis berharap ke depannya disempurnakan dengan mengadakan penelitian lebih lanjut dari segi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman As-Suyuthi, Jalaluddin. 1979. *Al-Itqan Fi Ulumil Qur'an*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Adis Aulia Fibriyanti & Hambali, Budaya Menjaga Hafalan al-Qur'an bagi Para Hufadz, Jurnal Admika, Vol 1, Juni 2019.
- Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogyakarta: DIVA Press, 2009
- Ash-Shid dieqy, Hasbi. 2002. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Aziz Akbar Ra'uf, Abdul. 2009. *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*. Jakarta: Markas Al-Qur'an.
- Chalil, Moenawar. Tanpa tahun. *Kembali Kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. 2008. *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Fithriani Gade, "Implementasi Metode Takrir Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an", Didaktika, Vol. 14, Nomor 2, Februari 2014.
- Imam Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik", (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).
- Junaidi, Mahbub. 2006. *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*. Lamongan: CV. Angkasa.
- Lincoln & E.G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Lofland, John & Lyn H. Lofland. 1984. *Analizing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company.
- M. Makhyaruddin Deden. 2013. *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Miles, A, Matthew Michael Huberman, 1992. *Qualitative Data Analysis*, (Trj.Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis data Kualitatif*), Jakarta: UI Press.
- Muhammad Ali Sodik & Dr. Sandu Siyoto " *Dasar Metodologi Penelitian*" (Yogyakarta : literasi media publising juni 2015).

- Mulyasa, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja.
- Munawir. 1984. *Kamus AlMunawir*, Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Qardhawi, Yusuf. 1999. *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Terj. Abdul Hayiee Al- Kattani. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sa'dullah. 2008. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumasno Hadi "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi" *Jilid 22*, no.1. Juni 2016.
- Suryabrata Sumardi. 1987. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali.
- Sutopo. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ulum, M. Samsul. 2007. *Menangkap Cahaya al-Qur'an*. Malang: UIN Press.
- Uwes, Sanusi. 1999. *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Wijaya Al-Hafidz, Ahsin. 2008. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah
- Zailani. *Etika Belajar dan Mengajar*. (Medan: UMSU Juni 2017)
- Zailani. *Mendidik Anak Dengan Akhlak*, (Medan 23 januari 2015)
- Zailani. *Sahadat Para Shufi, Meneguhkan Identitas Memperkuat Iman*. Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara. 2019.
- Zawawie, Mukhlisoh. 2011. *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Tinta Medina.
- Zen Muhaimin. 1983. *Pedoman Pembinaan Tahfidhul Qur'an*, Jakarta : PT Maha Grafindo.

Zen, Muhaimin. 1996. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.

Zuhairi. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Romadhani.

Lampiran 1.**HASIL WAWANCARA**

Narasumber : Muhammad Ismail S.Pd.I

Status : Ustadz

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Penerapan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor ?	kami tidak mewajibkan santri mau memakai metode apa dalam menghafal. Akan tetapi saya menyarankan menggunakan metode takriri agar hafalan tidak macet dengan metode takrir hafalan pun bisa lancar karena pengulangan yang banyak.. Dan selain itu santri juga tidak bolehkan naik ke juz 6 sebelum juz 5 benar-benar hafal. Oleh karena itu, saya mewajibkan mereka untuk mentakrir hafalan mereka. Nah termasuk ketika menjaga hafalan, saya juga menyarankan mereka untuk takrir baik itu bersama-sama dengan temannya atau pun sendiri.
2	Apa faktor pendukung keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor ?	Menurut saya faktor keberhasilannya yang pertama, kami mewajibkan para santri menyeter hafalan baru setiap harinya pada waktu jadwal setoran minimal satu halaman. dan juga di wajibkan murajaah 1 juz setiap hari hafalan sebelumnya. Selain itu sangsi bagi santri yang tidak menyeter hafalan baru, maka santri tersebut berdiri selama waktu pembelajaran berlangsung. Dan bagi yang sudah naik juz, maka santri juga wajib ujian dari juz pertama sampai juz yang terakhir dihafalkannya, sangsi bagi santri yang tidak lulus ujian akan di botak atau digundul rambutnya. Dan juga santri yang tidak dapat mencapai targer maksimal dua tahun harus harus khatam 30 juz dengan lancar, maka akan dikeluarkan dari yayasan.
3	Apa faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor ?	Saya perhatikan faktor yang menjadi penghambat dalam menghafal Al-Qur'an para santri yaitu para santri kurang istiqomah dalam mengulang dan menambah hafalannya.

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Ahmad Roihan

Status : Santri

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Penerapan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor ?	saya menggunakan metode takrir. Penerapannya ya dibaca dulu satu halaman sambil memperhatikan tajwid,huruf, dan makhrojnya. Lalu baru lah dilanjut dengan cara selanjutnya, sepeti mengulang-lang lima sampai dua puluh kali, menggabungkan juga.
2	Apa faktor pendukung keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor ?	Bagi saya Faktor pendukungnya wajib muraja'ah. Dengan muraja'an ini saya dapat memperlancar hafalan pada juz sebelumnya.
3	Apa faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor ?	Menurut saya waktu diluar pembelajaran yang belum bisa di kontrol, sehingga memicu saya malas dan merasa bosan.

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Muhammad Azam

Status : Santri

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Penerapan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor ?	Kalau saya Membaca satu halaman penuh ayat yang hendak dihafalkan. Agar bisa digambarkan ayat –ayat yang hendak dihafalkan. Barulah lanjut pada ternik selanjutnya.seperti mengulang per ayat lima sampai dua puluh kali. Dan menggabung kan ayat-ayatnya.
2	Apa faktor pendukung keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor ?	Kalau bagi saya sendiri salah satunya diwajibkan tasmi' minimal satu halaman setiap hari dan ini membuat saya lebih semangat. Karena kalau tidak hafal akan kena sanksi.
3	Apa faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor ?	saya belum bisa mengatur waktu dengan baik. Karen karea faktor terkadang sifat malas yg tidak bisa saya lawan. Walupun ini kemauan dari diri sendiri.

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Muhammad Alfarizi

Status : Santri

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Penerapan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor ?	Cara saya menghafal dengan metode takrir ini yaitu membaca satu halaman penuh. Kemudian dilanjut pada teknik mengulan ayat pertama yang akan di hafalkan sebanyak sepuluh kali atau lebih, agar hafalan lancar dan melekat pada ingatan. Terus dilanjut pada teknik penggabungan ayat.
2	Apa faktor pendukung keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor ?	Bagi saya faktornya kegiatan tasmi' yang diwajibkan membuat saya lebih semangat untuk mencapai target hafalan. Dan biar cepat khatam.
3	Apa faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor ?	Kalau saya salah satunya belum bisa mengatur waktu dengan baik. Karena terkadang masih terbawa pengaruh malas, bosan juga.

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Muhammad Andriansyah

Status : Santri

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Penerapan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor ?	-
2	Apa faktor pendukung keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor ?	Bagi saya Faktor pendukungnya wajib muraja'ah. Dengan muraja'an ini saya dapat memperlancar hafalan pada juz sebelumnya.
3	Apa faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor ?	Bagi saya penghambatnya, pada saat menghafal tidak ada yang mengontrol. Bagi saya adanya pengontrol membuat saya lebih semangat menghafal jadi segan sama ustadznya.

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Muhammad Hamka Nirwana

Status : Santri

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Penerapan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor ?	Cara saya menghafal membaca dengan berulang-ulang sebanyak sepuluh kali kurang lebih. Kemudian dilanjut dengan mentakrir dengan cara mengulangi hafalan dari ayat pertama sampai ayat akhir yang dihafal. Supaya saya lancar dari ayat pertama.
2	Apa faktor pendukung keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor ?	Bagi saya salah satu faktor pendukung yaitu adanya program ujian naik juz, disitu kita akan mengulang juz pertama sampe juz yang terakhir kita hafalkan. Dan kalau tidak lulus ujian tidak bisa menambah hafalan.
3	Apa faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor ?	Hambatan yang saya rasakan ketika tidak ada yang mengontol kami menghafal pada waktu diluar pembelajaran. Disitu saya merasa ngantuk dan bosan.

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Ishaq Harahap

Status : Santri

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Penerapan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor ?	Cara saya menghafal menggunakan metode takrir yaitu dengan cara membaca satu halaman penuh dan dihafalkan ayat pertama berulang-ulang sebanyak sepuluh kali, dengan saya mengulang dengan jumlah yang banyak in syaa allah bisa membuat hafalan lebih lancar. Setelah itu saya lanjut pada cara berikutnya dengan menggabungkan.
2	Apa faktor pendukung keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor ?	Bagi saya faktor pendukung selain wajib setoraan hafalan baru, wajib muraja'ah, adanya program ujian naik juz, dan adanya juga sanksi bagi yang tidak setoran dan juga semangat dan kekonsistenan para ustadz dan pengasuh yayasan yang berusaha membimbing kami hingga sampai pada tahap sekarang ini.
3	Apa faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor ?	Bagi saya penghambat ketika kegiatan mempersiapkan hafalan. Seharusnya dikontrol supaya kami tidak bermain-main dalam menghafal.

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Safiq Anugrah

Status : Santri

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Penerapan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor ?	-
2	Apa faktor pendukung keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor ?	Faktor pendukung saya yaitu selain diwajibkan setoran dan mengulang, juga adanya ujian naik juz, jadi di ujian naik juz ini saya sangat semangat mengulang agar lulus pada ujian dan dapat lanjut ke juz berikutnya. tidak kena sanksi juga.
3	Apa faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor ?	-

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Zul hendri

Status : Santri

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Penerapan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor ?	-
2	Apa faktor pendukung keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor ?	Faktor pendukung saya salah satunya wajib muraja'ah, karena menurut saya kunci ke lancaran hafalan adalah mengulang dengan rutin.
3	Apa faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Al-Ihmy Medan Johor ?	Kalau saya terkadang minat yang masih lemah dan juga faktor teman saya. Disitulah muncul sifat kurang istiqomah.

Lampiran 2



Lampiran 3.**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****Data Pribadi**

Nama : Nur Maulida Rizki Lubis
Tempat Tanggal Lahir : Parannapa Dolok / 05 Mei 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Padanggarugur Jae

Nama Orang Tua

Ayah : Muslim Lubis
Ibu : Jaharo harahap
Alamat : Padanggarugur Jae

Pendidikan Formal

1. SD Negeri 1106 Desa Padanggarugur Jae, kec. Aek Nabara Barumon, Kab. Padang Lawas Sumatera Utara. Tamat Pada Tahun 2010
2. SMP/MTS Pondok Pesantren Islamiyah Pintu Padang Siunggam Tamat Pada Tahun 2013
3. SMA/MAS Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud Tamat Pada Tahun 2016
4. Ma'had Abu Ubaidah Ibnu Jarroh Medan Tamat Pada Tahun 2019
5. Tercatat Sebagai Mahasiswi Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Tamat Pada Tahun 2021

Medan, 23 September 2021


Nur Maulida Rizki Lubis